

**ORASI ILMIAH GURU BESAR
DALAM RANGKA DIES NATALIS IPB KE-48**

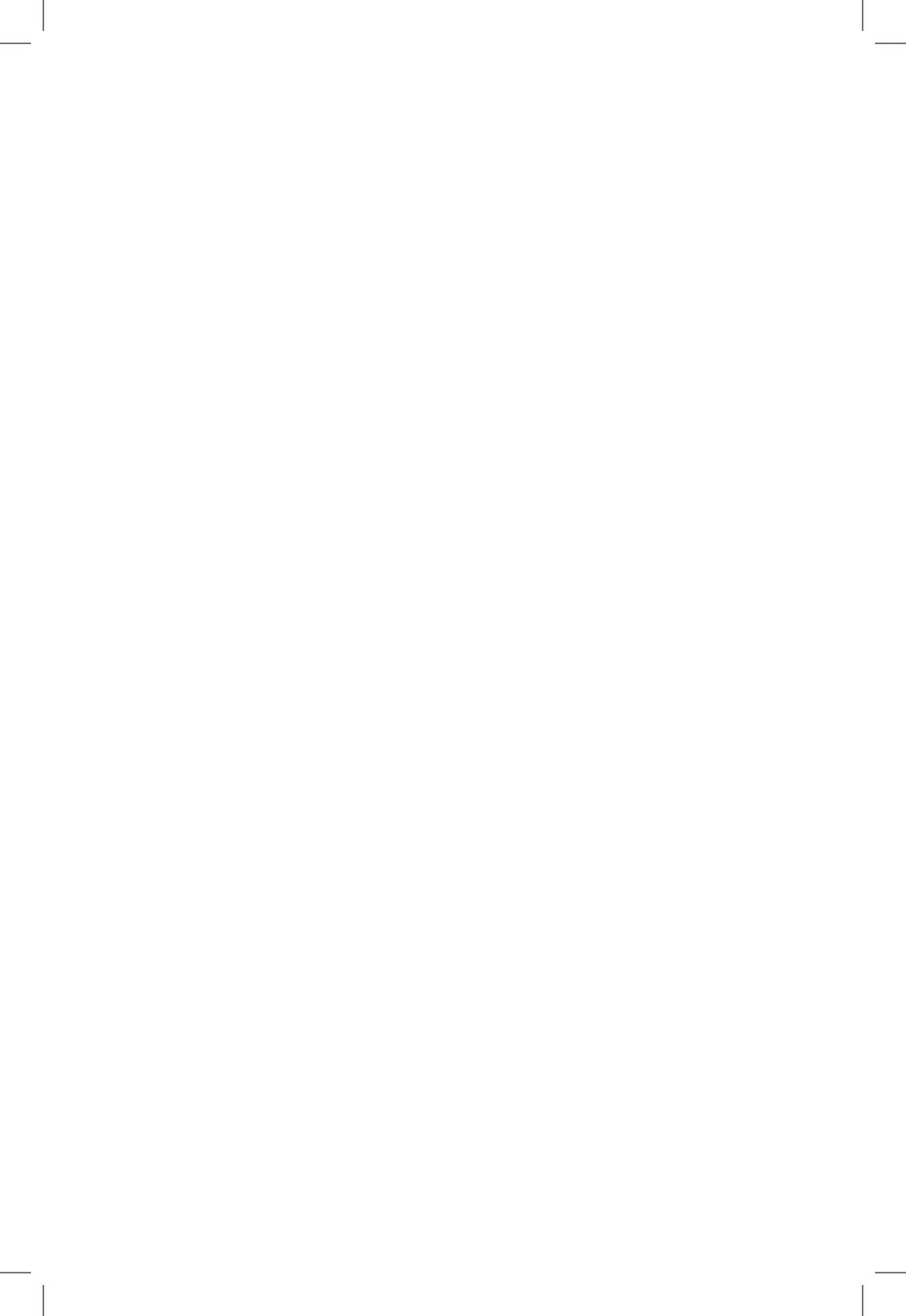
**FTA DAN DAYA SAING
INDUSTRI PERTANIAN INDONESIA
DALAM MENGHADAPI
KRISIS EKONOMI GLOBAL**

ORASI ILMIAH

**Guru Besar Tetap
Bidang Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Manajemen**

Prof. Ir. Rina Oktaviani, MS. Ph.D

**GRHA WIDYA WISUDA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
29 OKTOBER 2011**



UCAPAN SELAMAT DATANG

Bismillahirrohmaanirrohim

Yang saya hormati,

Rektor IPB,

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar IPB,

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat IPB,

Ketua dan Anggota Senat Akademik IPB,

Para Wakil Rektor, Dekan, dan Pejabat Struktural IPB,

Rekan-rekan Staf Pengajar, Mahasiswa, dan Karyawan IPB,

Keluarga dan para Undangan yang saya muliakan.

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokaatuh

Hadirin yang saya muliakan.

Perkenankanlah saya, sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Perdagangan Internasional pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen menyampaikan pidato pengukuhan saya yang berjudul **FTA dan Daya Saing Industri Pertanian Indonesia dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global**. Semoga topik yang akan disampaikan dapat diikuti oleh Bapak/Ibu yang saya tahu berasal dari bidang ilmu yang beragam dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan perumusan kebijakan.



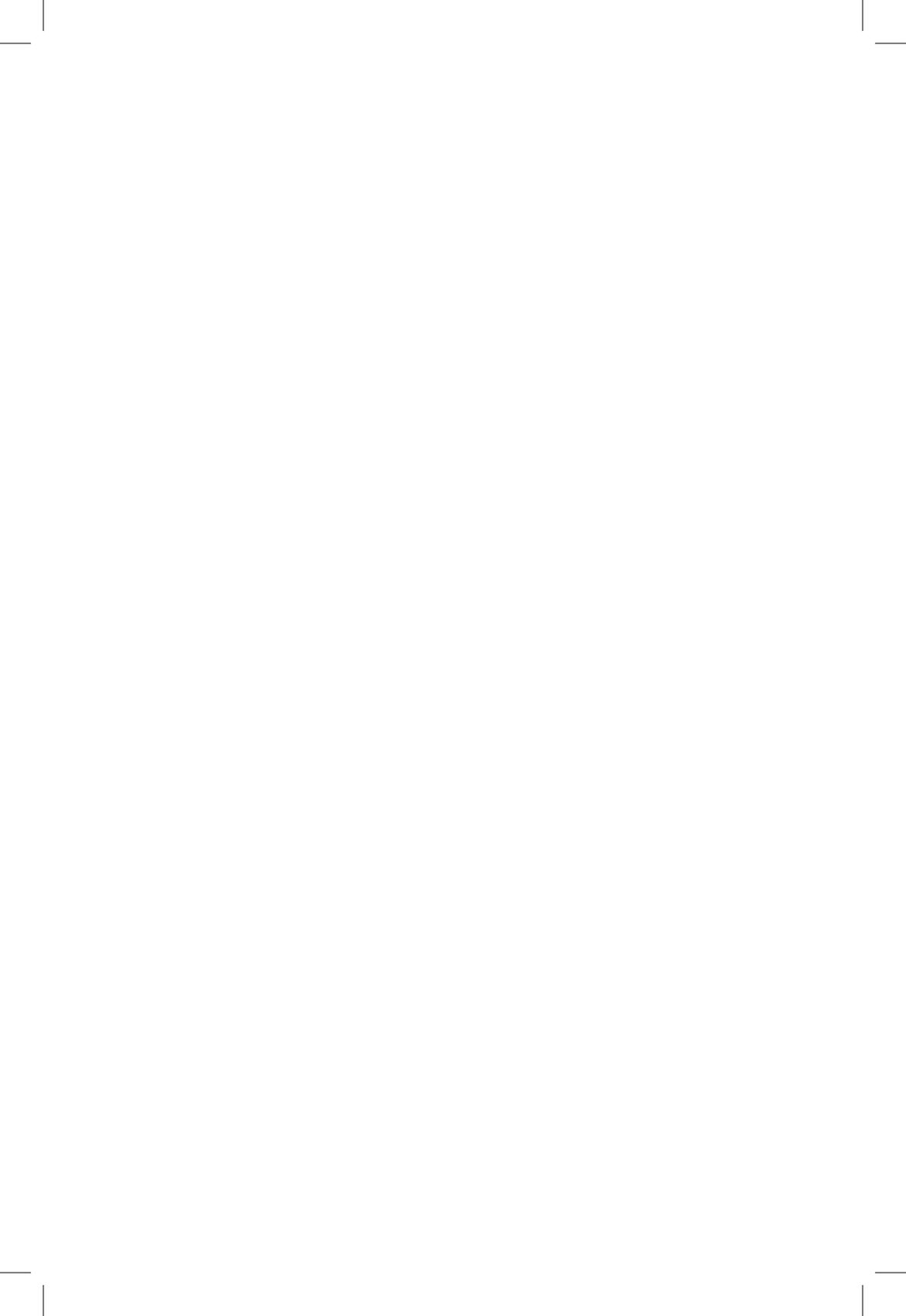


Prof. Ir. Rina Oktaviani, MS. Ph.D



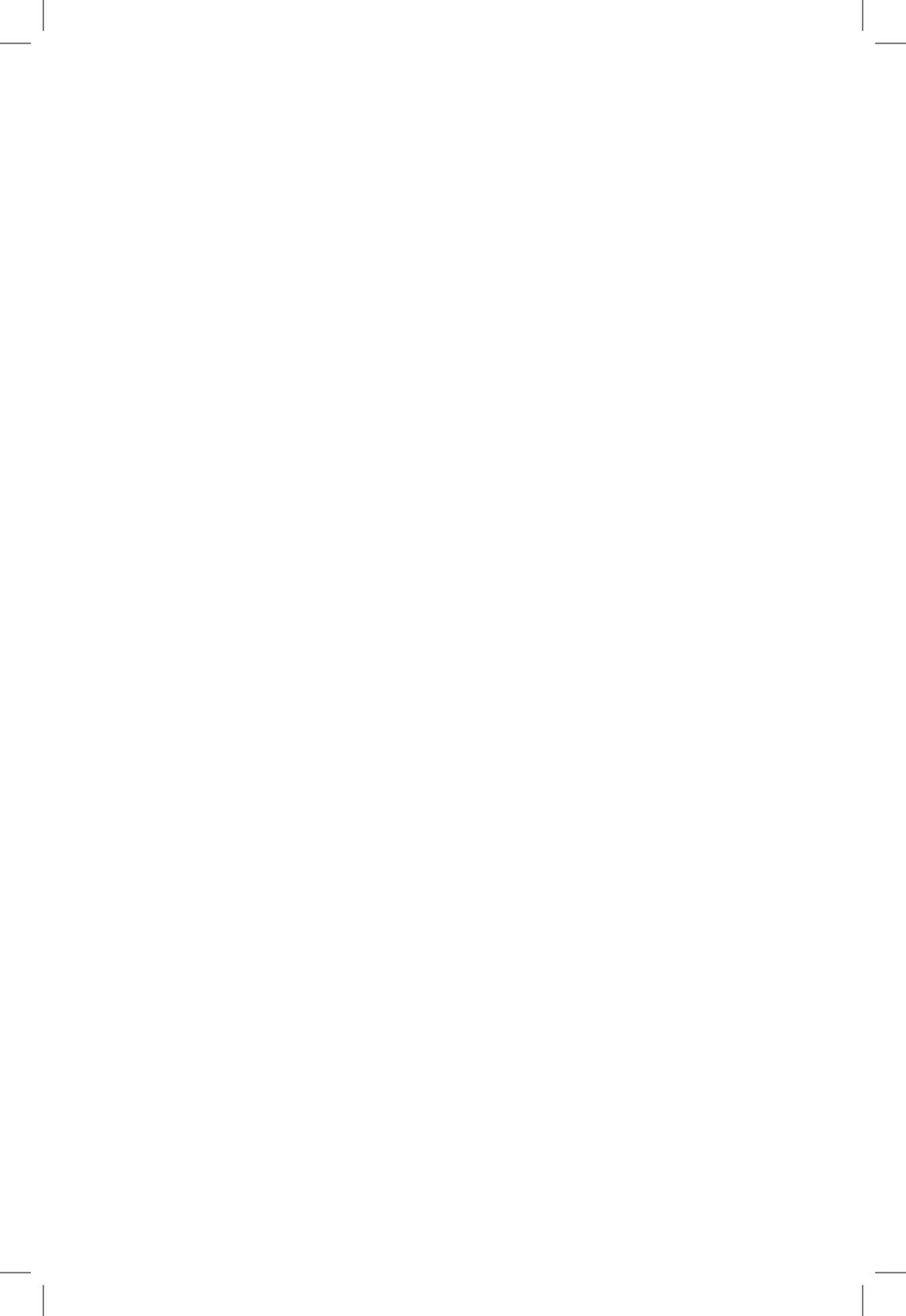
DAFTAR ISI

Ucapan Selamat Datang.....	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Pendahuluan	1
FTA dan Kinerja Perdagangan Indonesia	6
Landasan Teori FTA dan Integrasi Ekonomi Regional	13
Estimasi Dampak FTA.....	16
Estimasi Dampak FTA: Studi Kasus China-ASEAN FTA.....	16
Estimasi Dampak ASEAN-Korea FTA.....	18
Estimasi Dampak FTA Indonesia-Turki: Diversifikasi Destinasi Ekspor.....	20
FTA dan Daya Saing Industri Pertanian Indonesia.....	22
Implikasi Kebijakan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global	33
Daftar Pustaka.....	36
Ucapan Terima Kasih	38
Riwayat Hidup	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Esensi Utama Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia	8
Tabel 2. Rekapitulasi Indeks Keterkaitan ke Belakang <i>Agrobased Industries</i> Indonesia pada Periode 1995-2008	24
Tabel 3. Total Perdagangan Nonmigas Indonesia dengan Negara Mitra FTA (dalam Miliar USD).....	27
Tabel 4. Neraca Perdagangan Nonmigas Indonesia dengan Negara Mitra FTA (dalam Miliar USD)	28
Tabel 5. Perkembangan Ekspor dan Impor Nonmigas Indonesia dengan Negara Mitra FTA (dalam Miliar USD).....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkat Keterbukaan Ekonomi Negara-negara ASEAN dan Mitra Dagang Utama.....	2
Gambar 2. Arsitektur Ekonomi: Regional dan Transregional	5
Gambar 3. Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia dengan Negara-Negara Mitra	7
Gambar 4. Rata-rata Nilai RCAB 10 Komoditas dalam Aliran Perdagangan Indonesia dengan Dunia Periode 1996-2009.....	11
Gambar 5. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang Utama Pada Tahun 2010	12
Gambar 6. Pangsa Nilai SKA terhadap Ekspor Nonmigas Periode 2007–2011	31



Pendahuluan

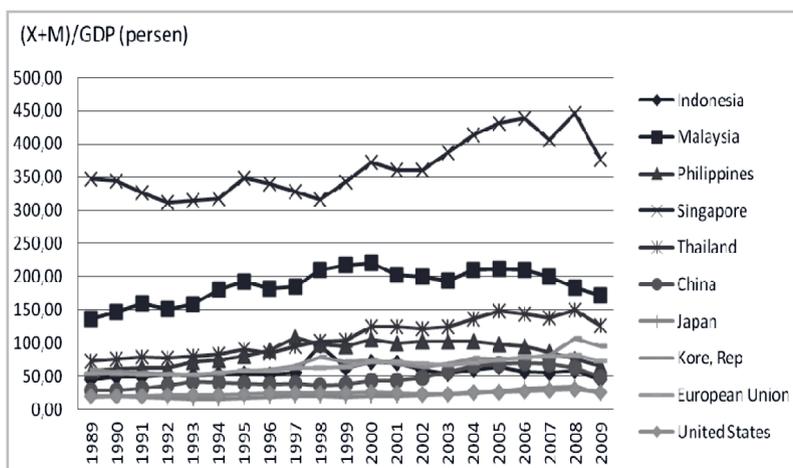
Derajat keterbukaan dan *interdependence* perdagangan barang dan jasa antarnegara yang semakin tinggi sejak akhir abad ke 20 memberikan konsekuensi saling ketergantungan antarnegara dalam perekonomian di tingkat makro maupun sektoral. Beberapa negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan juga China bahkan memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi di mana nilai perdagangan (nilai ekspor ditambah dengan nilai impor) relatif terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) lebih besar dari 100% (Gambar 1). Hal ini menunjukkan kondisi perdagangan dan ekonomi mitra dagang Singapura, Malaysia, Thailand, dan China sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara-negara tersebut.

Pada kondisi krisis ekonomi global tahun 2008, IMF (2008) mencatat performa perdagangan internasional sangat *depressive* pada periode 2008-2009 seiring dengan pertumbuhan PDB riil Amerika Serikat dan Uni Eropa yang melambat (masing-masing 0,1% dan 0,2%) serta neraca perdagangan yang defisit (masing-masing -3,3% dan -0,4%) pada tahun 2009. Gambar 1 juga menunjukkan telah terjadi penurunan nilai perdagangan per GDP pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008 di sebagian besar negara akibat pengaruh melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa yang merupakan mitra dagang utama¹.

Walaupun negara-negara yang terlibat dalam perdagangan meyakini adanya manfaat yang diperoleh dalam perdagangan bebas, fakta menunjukkan proses perundingan multilateral (WTO) berjalan

1 Pemaparan pada sebagian besar bab ini diambil dari Oktaviani, *et. al.* (2010)

lambat. Lambatnya pengambilan keputusan dengan metode “*single under taking*” ditambah dengan kemelut ekonomi domestik yang dialami beberapa negara maju menyebabkan banyak negara termasuk Indonesia mencari alternatif kerja sama perdagangan melalui kerja sama bilateral, regional, maupun transregional lainnya dalam bentuk *Free Trade Agreement (FTA)* atau *Economic Partnership Agreement (EPA)*. Sejak awal 1990-an, kerja sama perdagangan melalui jalur bilateral dan regional semakin meningkat intensitasnya sehingga mendorong negara mitra lain melakukan hal yang sama untuk mengurangi distorsi perdagangan akibat tarif bea masuk yang diberikan oleh negara mitra. Tidak hanya perdagangan sektor barang, liberalisasi perdagangan sektor jasa juga sudah mulai dirintis.



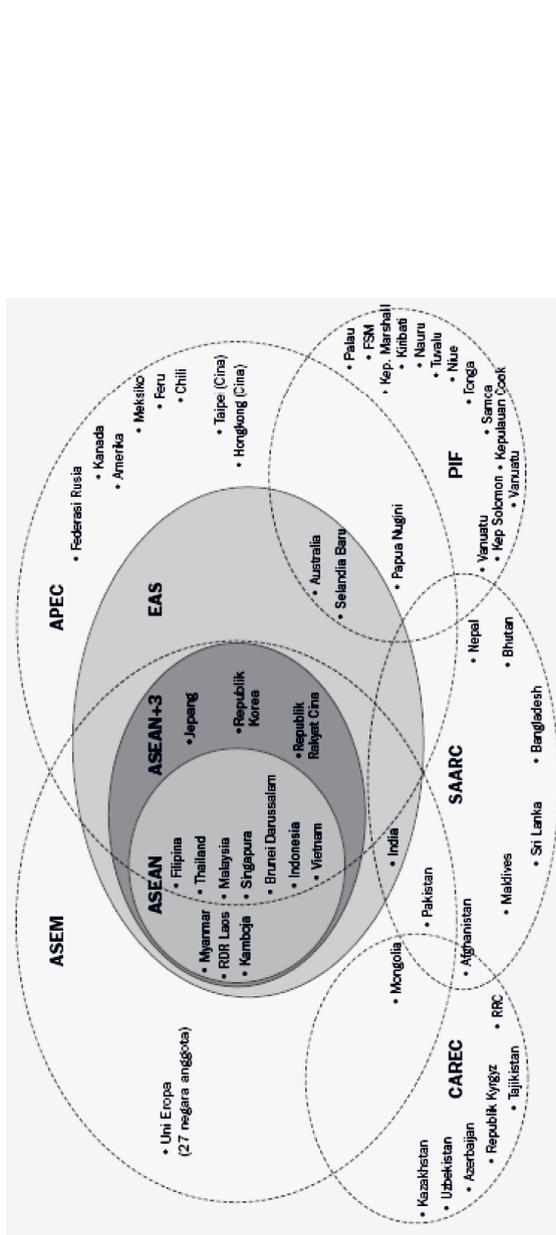
Sumber: www.worldbank.org (diolah)

Gambar 1. Tingkat Keterbukaan Ekonomi Negara-negara ASEAN dan Mitra Dagang Utama

Liberalisasi sektor jasa adalah proses yang sulit dan merupakan suatu tantangan, terutama karena berkaitan dengan reformasi regulasi. Sheperd dan Marrel (2009) juga menyatakan sangat sulit menghitung dampak kebijakan perdagangan jasa. Hal ini disebabkan ukuran *ad valorem* yang transparan seperti tarif dalam barang sangat jarang ditemukan di sektor jasa. Sheperd dan Marrel (2009) menggunakan pendekatan “*trade cost*” untuk menghitung indeks restriksi pada sektor jasa. Reformasi regulasi akan mengurangi biaya perdagangan dalam sektor jasa, sehingga tidak hanya memperbaiki alokasi sumber daya melalui spesialisasi dengan keunggulan komparatifnya, tetapi juga signifikan sebagai “*knock on effect*” dalam bagian yang lain dalam perekonomian (Sheperd dan Marrel 2010). Keterkaitan yang erat antara sektor barang dan jasa menjadikan liberalisasi sektor jasa juga memerlukan perhatian yang serius, terutama kaitannya dengan perdagangan sektor pertanian primer dan industri pengolahan pertanian.

Gambaran di atas menunjukkan dinamika perdagangan dan kerja sama antarnegara yang semakin kompleks. Sampai dengan tahun 2009, data jumlah skema FTA yang tercatat oleh *World Trade Organization* sudah mencapai 180 skema kerja sama (WTO 2009). Pada perkembangannya, FTA yang dilakukan tidak hanya karena terletak di kawasan yang sama, tetapi berdasarkan kepentingan ekonomi termasuk perdagangan. Kecenderungan peningkatan proses integrasi ekonomi dan regional di berbagai belahan dunia pada dasarnya dilandasi oleh konsep dasar bahwa manfaat yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan dengan risiko yang dihadapi.

Legitimasi FTA Bilateral maupun Regional pada faktanya diregulasi oleh WTO, di mana dalam regulasi tersebut dinyatakan secara spesifik bahwa negara yang berada dalam keanggotaan WTO hanya dapat melakukan negosiasi FTA bilateral, regional, dan transregional di luar sistem WTO apabila memenuhi tiga persyaratan yang mencakup: **pertama**, kesepakatan yang dibuat tidak akan menimbulkan hambatan perdagangan terhadap negar-negara di luar keanggotaan konsensus tersebut. **Kedua**, kawasan perdagangan bebas sebagai tujuan final harus mampu dicapai dengan periode yang *reasonable* dan diterima secara luas. Dalam perkembangannya kemudian ditetapkanlah sepuluh tahun sebagai periode yang lazim bagi pembentukan suatu kawasan perdagangan bebas. **Ketiga**, kesepakatan harus meliputi seluruh sektor secara substansial. Persyaratan terakhir merupakan butir kesepakatan yang kontroversial dan melahirkan perdebatan panjang ketika dikaitkan dengan pengukuran kuantitatif teknis penentuan tarif, maupun secara kualitatif untuk menentukan produk barang dan jasa unggulan. Namun pada praktiknya, kerap kali pada skema kerja sama perdagangan bilateral dan regional terdapat konsensus yang spesifik, dan kasus yang inkonsisten dengan persyaratan yang telah diajukan WTO (Hepburn, *et. al.* 2006). Gambar 2 menjelaskan secara grafis mengenai kerumitan konfigurasi arsitektur ekonomi di dunia, baik dalam skema regional maupun transregional.



APEC = Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik; ASEAN+3 = ASEAN plus 3 negara sebagaimana terlihat; ASEAN = Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara; ASEM = Pertemuan Asia-Eropa; EAS = Pertemuan Tingkat Tinggi Asia Timur; CAREC = Kerja Sama Ekonomi Regional Asia Tengah; FSM = Negara Federasi Mikronesia; RDR Laos = Republik Demokrasi Rakyat Laos; PIF = Forum Kepulauan Pasifik; RRC = Republik Rakyat Cina; SAARC = Asosiasi Asia Selatan Untuk Kerja Sama Regional.

Catatan:
 ASEAN mencakup Komisi Eropa sebagai anggota.
 Untuk CAREC, kesanggupan RRC terfokus pada kawasan ekonomi Xinjiang Uygur.
 Sumber: ADB.

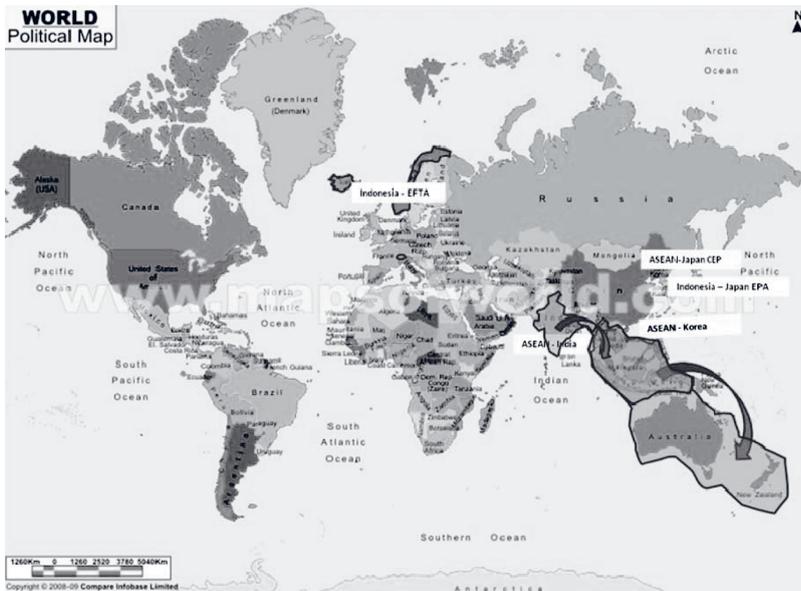
Sumber: ADB (2008)

Gambar 2. Arsitektur Ekonomi: Regional dan Transregional

FTA dan Kinerja Perdagangan Indonesia

Dalam menyikapi berbagai kesepakatan perdagangan, Indonesia telah berkomitmen untuk melakukan strategi kerja sama perdagangan internasional “*triple track strategy*” sebagai pilar strategi diplomasi perundingan perdagangan internasional². Ketiga pilar strategi tersebut adalah: **pertama**, melalui negosiasi multilateral di bawah naungan WTO. **Kedua**, secara regional, terutama sebagai anggota dari ASEAN (*ASEAN Trade in Goods Agreement/ATIGA*) dan dalam rangka ASEAN ditambah mitra dagang (ASEAN+3). Bersama ASEAN, Indonesia telah menyelesaikan kerja sama *Free Trade Agreement* (FTA) ASEAN-China *Free Area Arrangement* (ACFTA), ASEAN-Korea FTA (AK-FTA), dan ASEAN-India FTA (AI-FTA), ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZ-FTA) dan ASEAN-Japan *Comprehensive Economic Partnership* (AJ-CEP). **Ketiga**, kerja sama perdagangan secara bilateral, di mana Indonesia baru menyelesaikan satu perjanjian FTA, yaitu Indonesia-Japan *Economic Partnership Agreement* (IJ-EPA). Sedangkan kerja sama liberalisasi perdagangan bilateral yang masih dalam proses ratifikasi dan negosiasi adalah Indonesia-Korea dan Indonesia-India. Gambar 3 menunjukkan kesepakatan Indonesia yang telah dan dalam proses ratifikasi dan negosiasi dengan mitra dagangnya.

² Pemaparan ini diambil dari Oktaviani (2009)



Sumber: Kementerian Perdagangan (2011)

Gambar 3. Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia dengan Negara-negara Mitra

Esensi kesepakatan perdagangan bebas Indonesia yang secara pokok dilakukan dengan melakukan eliminasi *tariff line* Indonesia dan negara mitra dagang secara lengkap ditabulasi dalam Tabel 1. Partisipasi terbesar Indonesia dalam liberalisasi perdagangan komprehensif adalah melalui *ASEAN Economic Community* (AEC). Hal ini didasarkan pada fakta bahwa 98% dari *total tariff line* diturunkan untuk seluruh negara ASEAN berdasarkan skema khusus *ASEAN Common Effective Preferential Tariff* (CEPT).

Tabel 1. Esensi Utama Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia

FTA	Tanggal Penandatanganan	Tanggal Berlaku	Lingkup	Lingkup Liberalisasi Perdagangan
ASEAN Economic Community	20 November 2007	AEC 2015	Komprehensif	ASEAN-CEPT: \pm 98% dari <i>total tariff line</i>
ASEAN-China	29 November 2004	1 Juli 2005	Komprehensif	<i>Early Harvest Chapter 01–08 in 2006</i> Normal Track: 40% at 0%–5% pada 2010 Sensitive Track <i>Sensitive List (SL)</i> : Tahun 2012 = 20% <i>Highly Sensitive List (HSL)</i> tahun 2015=50%
ASEAN-Korea	24 Agustus 2006	1 Juli 2007	Komprehensif	Korea: eliminasi seluruh <i>tariff line</i> di bawah <i>Normal Track</i> sampai dengan 1 Jan 2010. <i>Normal Track:</i> dieliminasi sampai dengan 1 Jan 2011 (fleksibilitas < 5% dari <i>tariff line</i> dalam skema NT dieliminasi sampai dengan 1 Jan 2012 Persentasi maksimum dari <i>tariff line</i> di bawah <i>Sensitive Track</i> di antara ASEAN 6 & Korea adalah 10% dari total <i>tariff line</i> .
ASEAN-Jepang	1 Maret 2008	1 Desember 2008	Komprehensif	Normal Track (NT)- lingkup ASEAN meliputi 90% dari <i>total tariff line</i> dan lingkup Negara Jepang mencakup 92% dari total <i>tariff line</i> . Eliminasi tarif dilakukan sampai dengan 10 tahun (88%) dan eliminasi berikutnya (4%). Sensitive Track (ST)- 8% dari total <i>tariff line</i> HS 6 digits

Tabel 1. Esensi Utama Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia
(lanjutan)

FTA	Tanggal Penandatanganan	Tanggal Berlaku	Lingkup	Lingkup Liberalisasi Perdagangan
ASEAN-Australia-New Zealand	27 Februari 2009	1 Januari 2010	Komprehensif	<p>Tanggal Berlaku 1 Januari 2010:</p> <p>90% dari total NZ <i>tariff line</i> dan 91,77% <i>tariff line</i> Australia akan dihilangkan pada 2010.</p> <p>90,23% dari <i>total tariff line</i> Indonesia akan dihilangkan pada 2015.</p>
ASEAN-India	13 Agustus 2009	Indonesia telah meratifikasi <i>Trade in Goods Agreement</i> dan tanggal penetapan berlakunya kesepakatan adalah 1 Oktober 2010	Negosiasi pada skema liberalisasi perdagangan barang, jasa, dan investasi masih berlangsung	<p>Pada tahun 2016 (Batas Waktu <i>Normal Track</i>):</p> <p>42,56% dari <i>total tariff line</i> dihilangkan oleh Indonesia</p> <p>79,35% dari <i>total tariff line</i> dihilangkan oleh Indonesia.</p>

Sumber: Kementerian Perdagangan (2011)

Komitmen yang disepakati oleh Indonesia melalui negosiasi multilateral, regional, maupun bilateral menuntut Indonesia untuk meningkatkan performa perdagangannya. Sebagai gambaran, adanya perdagangan bebas antarnegara mengakibatkan tarif bea masuk relatif rendah. Rata-rata tarif bea masuk *Most Favoured Nations* (MFN) Indonesia pada tahun 2010 mencapai 7,69% Kondisi ini mendorong peningkatan impor Indonesia akibat adanya persaingan antara barang impor dan barang produksi dalam negeri, sehingga menuntut peningkatan daya saing produk dalam negeri untuk

dapat bersaing di pasar negara tujuan dan pasar domestik. Dalam lingkup sektoral, terdapat sepuluh komoditas yang memiliki rata-rata daya saing yang tinggi selama periode 1996–2009, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai *prime export commodities* Indonesia. Komoditas tersebut adalah: HS 27 (*Mineral fuels, mineral oils, and products of their distillation; bituminous substances; and mineral waxes*), HS 15 (*Animal or vegetable fats and oils and their cleavage products; prepared edible fats; and animal or vegetable waxes*), HS 44 (*Wood and articles of wood; wood charcoal*), HS 62 (*Articles of apparel and clothing accessories, not knitted or crocheted*), HS 87 (*Vehicles other than railway or tramway rolling-stock, and parts and accessories thereof*), HS 26 (*Ores, slag, and ash*), HS 40 (*Rubber and articles thereof*), HS 48 (*Paper and paperboard; articles of paper pulp, of paper or of paperboard*), HS 03 (*Fish and crustaceans, mollusks, and other aquatic invertebrates*), dan HS 64 (*Footwear, gaiters, and the like; parts of such articles*) yang sebagian besar terdiri dari komoditas primer pertanian dan pertambangan.

Dalam aliran perdagangan antara Indonesia dengan Dunia, komoditas HS 27 merupakan komoditas yang memiliki rata-rata nilai *Revealed Comparative Advantage Bilateral* (RCAB) tertinggi selama periode 1996–2009, yaitu sebesar 85,89 (RCAB >0). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas HS 27 memiliki kemampuan yang paling baik di antara komoditas lainnya dalam hal penetrasi ke pasar dunia selama periode 1996–2009. Indonesia memiliki ketergantungan ekspor yang tinggi untuk barang-barang mineral. Komoditas lain yang juga memiliki nilai RCAB tertinggi adalah komoditas HS 15 (minyak hewan dan tumbuhan) dan juga komoditas HS 44 (kayu dan produk turunannya). Nilai rata-rata RCAB kedua komoditas tersebut adalah sebesar 33,67 dan 32,81. Ketergantungan yang tinggi pada komoditas primer menunjukkan

performa perdagangan Indonesia yang tidak berubah dan belum beralih ke produk industri pengolahan dengan nilai tambah yang tinggi. Problem mengenai rendahnya keterkaitan sektor dengan *agribased industries* akan lebih lanjut dielaborasi pada subbagian mengenai FTA dan daya saing industri pertanian Indonesia.



Sumber: Kementerian Perdagangan *et al* (2010)

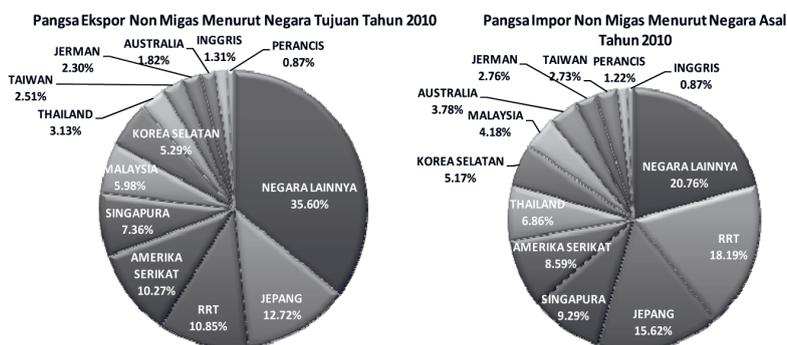
Gambar 4. Rata-Rata Nilai RCAB 10 Komoditas dalam Aliran Perdagangan Indonesia dengan Dunia Periode 1996-2009

Pada tahun 2001–2008, beberapa komoditas seperti HS 27, HS 44, HS 62, dan beberapa komoditas unggulan lainnya cenderung mengalami penurunan nilai RCAB, berbeda halnya dengan nilai RCAB komoditas HS 15 yang justru cenderung meningkat. Kenaikan harga CPO (bagian dari HS 15) juga dipacu oleh peningkatan permintaan CPO dunia untuk bahan bakar biofuel

memberikan insentif bagi produsen CPO Indonesia untuk meningkatkan ekspor.

Krisis ekonomi global pada tahun 2008 ternyata mempengaruhi penurunan nilai RCAB untuk komoditas-komoditas unggulan Indonesia. Penurunan daya saing tersebut dipicu oleh semakin melambatnya ekspor komoditas-komoditas unggulan Indonesia ke negara-negara maju seperti Amerika, Uni Eropa, dan Jepang yang merupakan negara importir utama bagi Indonesia.

Gambar 5 menunjukkan kinerja perdagangan Indonesia dengan mitra dagang utamanya. Jepang menduduki peringkat pertama sebagai negara tujuan ekspor nonmigas Indonesia dengan pangsa pasar 12,72% disusul Republik Rakyat Tiongkok (China) dengan pangsa 10,85%, dan Amerika Serikat dengan pangsa 10,27%. Sedangkan dari sisi negara asal produk impor nonmigas, Republik Rakyat Tiongkok (China) menempati peringkat pertama dengan pangsa pasar 18,19%. Peringkat kedua dan ketiga ditempati Jepang dan Singapura.



Sumber: Kementerian Perdagangan (2011)

Gambar 5. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang Utama Pada Tahun 2010

Gambaran kinerja perdagangan Indonesia tersebut menunjukkan bahwa selama ini realisasi perdagangan bilateral Indonesia masih didominasi oleh empat mitra dagang utama Indonesia, yaitu Jepang, Amerika Serikat, Singapura, dan China. Ketergantungan yang tinggi kepada keempat negara tersebut menyebabkan guncangan ekonomi yang terjadi, seperti resesi ekonomi di Amerika Serikat tahun 2008 dan yang terakhir tahun 2011 yang kemudian juga melanda Eropa, akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Dominasi perdagangan barang dan jasa dengan beberapa negara besar dan perjanjian FTA bilateral dan regional akan mempengaruhi daya saing produk Indonesia, terutama produk pertanian primer dan industri pengolahan pertanian. Sangat menarik sekali untuk ditelaah dalam orasi ilmiah ini dampak FTA dan respons kebijakan pemerintah terutama dalam mengatasi krisis ekonomi global dengan tetap mempertahankan daya saing industri pertanian.

Landasan Teori FTA dan Integrasi Ekonomi Regional

Pembentukan organisasi perdagangan multinasional didasari oleh kesepakatan kebijakan perdagangan untuk menghadapi negara lain, terutama pada kebijakan tarif dan akses pasar. Alasan umum pembentukan organisasi ini adalah mendorong pertumbuhan ekonomi negara anggota melalui kegiatan perdagangan barang dan jasa. Contoh organisasi yang terkenal antara lain *European Union* (EU) dan *North American Free Trade Agreement* (NAFTA). Keberadaan dan pertumbuhan organisasi multinasional ini secara tidak langsung meningkatkan daya saing dan integrasi ekonomi negara anggota.

Organisasi ini terdiri dari berbagai bentuk, tergantung tingkat kerja samanya yang mengarah ke tingkat integrasi berbeda antara negara peserta. Ada lima tingkat kerja sama formal antarnegara anggota kelompok regional, yaitu *Free Trade Agreement* (FTA), *Custom Union*, *Common Market*, *Monetary Union*, dan *Political Union* (Kotabe dan Helsen 2001). FTA adalah bentuk kerja sama ekonomi yang paling longgar yang berimplikasi pada pengurangan dan penghapusan berbagai hambatan dalam kegiatan perdagangan baik hambatan tarif (*tarriief-barrier*) maupun hambatan nontarif (*non-tarriief barierl* NTB). Tarif di antara negara anggota "*internal tariff*" antara negara anggota menjadi 0%, sedangkan masing-masing negara memiliki "*external tariff*" sendiri-sendiri. Contohnya, AFTA (*ASEAN Free Area Arrangement*) yang diawali dengan CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*) yang mulai diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 1993.

Dampak perdagangan bebas tidak hanya akan dirasakan oleh ekonomi negara-negara yang berdagang, tapi juga oleh perekonomian dunia secara keseluruhan. Perdagangan internasional akan meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang melakukan perdagangan bebas, karena akan terjadi peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya domestik dan akses pasar ke negara lain (Stephenson 1994). Peningkatan arus perdagangan sebagai akibat dibukanya tarif seluas-luasnya mengakibatkan peningkatan aliran barang-barang kapital dan volume perdagangan dunia yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dunia.

Integrasi ekonomi regional (termasuk FTA) akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap perdagangan barang dan jasa di negara-negara anggota FTA. Dampak positif dari integrasi ekonomi (Wild 2000) adalah terciptanya ***Trade Creation***. *Trade creation*

adalah penggantian produk domestik suatu negara yang melakukan integrasi ekonomi regional dengan produk impor yang lebih murah dari anggota lain. Jika seluruh sumber daya digunakan secara *full employment* dan dengan melakukan spesialisasi berdasarkan *comparative advantage*, masing-masing negara akan memperoleh dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat karena memperoleh barang dengan harga yang relatif lebih murah.

Efek positif dari *trade creation* ini bukan hanya berlaku untuk negara anggota, tetapi juga untuk negara lain yang bukan anggota karena adanya peningkatan spesialisasi produk yang mendorong peningkatan impor dari negara lain (*rest of the world*). Akan tetapi, integrasi ekonomi juga memberikan dampak negatif terhadap anggotanya. Wild dan Wild (2000) mengidentifikasi terdapatnya tiga dampak negatif, yaitu *trade diversion*, pergeseran tenaga kerja, dan hilangnya kedaulatan nasional.

Trade Diversion menyebabkan terjadinya pengalihan perdagangan dari negara yang tidak ikut serta dalam perjanjian perdagangan tapi lebih efisien ke negara yang ikut serta dalam perjanjian walaupun kurang efisien. Dampak negatif terhadap pergeseran tenaga kerja adalah dengan adanya kerja sama perdagangan, produsen akan memproduksi ke negara yang lebih efisien. Sebagai contoh, industri yang memerlukan tenaga kerja dengan tingkat keterampilan yang rendah akan mengalihkan tempat produksinya ke negara anggota yang memiliki tingkat upah yang rendah, sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja dari suatu negara ke negara lainnya. Dampak negatif lainnya adalah hilangnya kedaulatan nasional. Jika integrasi ekonomi sudah mencapai *political union*, maka suatu negara akan kehilangan kebebasan dalam menentukan politik luar negerinya sendiri.

Estimasi Dampak FTA

Komitmen Indonesia pada forum multilateral, regional maupun bilateral meningkatkan volume perdagangan ekspor maupun impor yang akan memberikan pengaruh pada makro dan sektoral ekonomi Indonesia.

Estimasi Dampak FTA: Studi Kasus China-ASEAN FTA³

Dalam pertemuan puncak antara negara-negara anggota ASEAN dan RRC pada tanggal 6 November 2001 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, para kepala negara atau kepala pemerintah dari masing-masing negara telah menyepakati pembentukan suatu kerangka kerja mengenai kerja sama ekonomi dan pendirian suatu kawasan perdagangan bebas ASEAN-China (*ASEAN-China Free Area Arrangement/ACFTA*). China merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia, selain Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura.

Dengan menggunakan model GTAP (*Global Trade Analysis Project*), penghapusan tarif pada ACFTA dalam jangka panjang berdampak pada peningkatan kesejahteraan China tiga kali lipat dibandingkan dengan Indonesia. Peningkatan kesejahteraan terjadi karena *trade creation effect* di mana masyarakat memperoleh barang dengan harga yang relatif lebih murah. Selanjutnya, GDP *deflator* Indonesia meningkat lebih besar daripada China, yang menunjukkan terjadi penurunan efisiensi produksi. Dampak secara makro yang lain dapat dilihat dari neraca perdagangan Indonesia yang negatif. Peningkatan

³ Pemaparan ini diambil dari penelitian Oktaviani *et al.* bekerja sama dengan Kementerian Keuangan (2007), di-update

TOT yang disebabkan oleh perubahan harga ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan harga impor sehingga menyebabkan impor Indonesia lebih besar dibandingkan ekspor. Implikasinya, Indonesia harus meningkatkan daya saing melalui adopsi teknologi dan perbaikan iklim investasi yang kondusif (infrastruktur, energi/ listrik, menghilangkan *high cost economy* di jalur distribusi dan biaya pelabuhan, dan masalah kelembagaan/birokrasi).

ACFTA mendorong produsen meningkatkan *output*. Kenaikan *output* terjadi pada beberapa komoditas, terbesar pada *electronic equipment* (sebesar 3,552%); kedua, *motor vehicles and parts* (sebesar 2,115%); ketiga, *machineryequipment* (1,711%). Selain itu, komoditas lain yang mengalami peningkatan *output* adalah: *crops nec; wool silkworm cocoons; beverage and tobacco product; paper product, publishing, chemical, rubber, and plastic product; mineral product; machinery and equipment; electricity; construction; trade; transport nec; sea transport; air transport; Financial service nec*. Peningkatan ekspor tertinggi sejalan dengan peningkatan *output*, yaitu ketiga tertinggi pada *electronic equipment, motor vehicles and part, dan machinery and equipment*.

Hampir sebagian besar komoditas meningkat impornya karena ACFTA. Dalam jangka panjang, hal ini berimplikasi pada ketergantungan yang tinggi terhadap barang impor dan menimbulkan kerentanan yang tinggi pada kestabilan ekonomi. Di samping itu, untuk kasus industri berbahan baku pertanian, peningkatan impor terjadi untuk industri gula, industri makanan, minuman, dan tembakau serta beras. ACFTA berpotensi untuk meningkatkan impor gula rafinasi yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Selanjutnya, kombinasi simulasi peningkatan produktivitas di level *output* sektoral yang

ditetapkan secara arbiter (5%) di seluruh negara yang terlibat dalam Skema ACFTA belum mampu untuk mendongkrak GDP riil dan mengatasi defisit perdagangan.

Estimasi Dampak ASEAN-Korea FTA⁴

Analisis dampak ekonomi makro dan ekonomi sektoral dilakukan dengan menggunakan model dan data GTAP (*Global Trade Analysis Project*) versi 7 yang terdiri dari 113 negara dan 57 sektor. Penghapusan tarif berdampak pada peningkatan kesejahteraan semua negara anggota ASEAN-5 kecuali Thailand dan Philipina. Peningkatan kesejahteraan yang terendah adalah Indonesia (\$US 131,16 juta) dan yang tertinggi adalah Malaysia (\$US 1.117,68 juta). Sementara itu, dampak kesejahteraan Korea jauh lebih tinggi dan paling diuntungkan dibandingkan dengan ASEAN-5, yaitu mencapai \$US 79.377,44 juta.

Secara makro, Korea lebih diuntungkan dengan FTA ini. Terjadi peningkatan GDP riil yang sangat kecil bagi seluruh anggota ASEAN-5, masing-masing adalah Indonesia (0,11%), Malaysia (0,30%), Philipina (0,06%), Singapura (0,03%), dan Thailand (1,30%). Di sisi lain, Korea mengalami perubahan GDP riil 10 kali lebih besar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, yaitu sebesar 15,34%.

Term of trade (TOT) atau kurs riil menunjukkan adanya perbedaan harga (relatif) barang-barang antara dua negara. TOT di beberapa negara ASEAN-5 seperti Indonesia, Philipina, dan Thailand mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,38%, 0,76%, dan

⁴ Pemaparan ini diambil dari penelitian Oktaviani, *et al* bekerjasama dengan Kementerian Keuangan (2007)

16,03%. TOT yang rendah mencerminkan barang-barang dari Korea relatif lebih mahal dan barang-barang domestik menjadi relatif lebih murah. Hal ini berarti bahwa dengan adanya penghapusan tarif impor, ketiga negara tersebut mengalami peningkatan daya saing. Namun, apabila ekspor relatif kecil disertai TOT yang turun, penerimaan devisa juga akan menurun. Di beberapa negara anggota ASEAN-5 lainnya terjadi peningkatan TOT, yaitu Malaysia dan Singapura, dan Korea akan mengalami peningkatan TOT sebesar 10,02%. TOT Korea yang relatif tinggi disertai dengan ekspor yang meningkat akan memberikan keuntungan yang semakin besar bagi penerimaan devisa Korea.

Sementara itu, jika dilihat bagaimana dampak FTA ini terhadap konsumen, secara umum konsumen di masing-masing negara memberikan respons yang berbeda-beda. Malaysia, Singapura dan Korea akan mengalami peningkatan konsumsi, sedang di Indonesia, Philipina, dan Thailand akan terjadi penurunan konsumsi barang dan jasa. Penurunan konsumsi ini terkait dengan meningkatnya TOT di ketiga negara, sehingga produk impor menjadi lebih mahal.

Ekspor Indonesia ke Korea akibat FTA ASEAN-Korea relatif meningkat walaupun neraca perdagangannya masih defisit. Beberapa komoditas Indonesia yang persentase eksportnya meningkat adalah *oilseed, fish, coal, oil, beverage tobacco, textiles, leather, wood product, chemical, electronic*, dan *other manufactures*, dan yang menurun adalah *vegetable fruit, other agriculture, gas, mining, vegetable oil, sugar, ferro metal, petroleum coal, electricity, motor transportation*, dan *service*. Dampak penghapusan tarif terhadap *output* Indonesia yang diperdagangkan ke Korea, penurunannya tidak sebanyak penurunan komoditas yang diperdagangkan dengan China.

Estimasi Dampak FTA Indonesia-Turki: Diversifikasi Destinasi Ekspor⁵

Turki dijustifikasi sebagai tujuan ekspor yang potensial bagi produk ekspor Indonesia karena Turki dapat berperan sebagai pintu masuk ke negara-negara Timur Tengah dan Eropa. Jalinan kerja sama dan integrasi perdagangan yang telah terbangun antara Indonesia-Turki dapat berkembang menjadi suatu pondasi perdagangan bebas bilateral.

Simulasi dengan menggunakan model dan data GTAP versi 7 menunjukkan, hanya kesejahteraan Indonesia, Turki, dan Maroko yang mengalami peningkatan. Peningkatan kesejahteraan tertinggi dialami Indonesia yaitu sebesar US\$ 25,37 juta disusul Turki sebesar US\$ 0,38 juta dan terakhir Maroko sebesar US\$ 0,0036 juta. Hal ini mengimplikasikan pembentukan kerja sama FTA Indonesia-Turki berpengaruh positif dan lebih besar bagi Indonesia dan Turki dan cenderung negatif bagi negara yang tidak melakukan perdagangan bebas.

Perubahan GDP riil di semua negara sebagai dampak FTA Indonesia-Turki sangat kecil, yaitu kurang dari 0,005%. Kecilnya dampak tersebut disebabkan oleh tingkat tarif bea masuk di kedua negara sangat kecil, yakni kurang dari 5%. Penurunan tarif hingga 0% kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan aliran perdagangan, dan pada akhirnya tidak memberikan insentif yang cukup besar bagi industri untuk meningkatkan *output*nya.

Sementara itu, jika dilihat hasil simulasi penghapusan tarif terhadap GDP deflator atau tingkat inflasi, terjadi peningkatan inflasi yang

⁵ Pemaparan ini diambil dari penelitian Hibah Kompetensi Oktaviani, *et al.* (2009)

relatif kecil di Indonesia yaitu sebesar 0,032%, yang menunjukkan tidak terjadi peningkatan produktivitas dan penurunan biaya produksi. Walaupun Indonesia banyak melakukan ekspor, seperti *textile, vegetable oils and fats, chemical, rubber, plastic product*, dan *electronic equipment*, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan nilai yang negatif. Peningkatan TOT (*term of trade*) juga mengakibatkan impor Indonesia lebih besar dibandingkan dengan ekspor Indonesia, atau *trade balance* negatif. Indonesia sebaiknya mempersiapkan peningkatan keunggulan komparatif dan kompetitifnya untuk menghadapi FTA dengan Turki. Tanpa persiapan yang matang, peningkatan impor akan semakin besar dan merugikan kondisi ekonomi makro Indonesia.

Dampak terhadap tingkat *output* domestik menunjukkan sebagian besar komoditas mengalami penurunan tingkat *output* yang relatif kecil, yakni hanya berkisar antara -0,0539% hingga -0,0049%. Komoditas tekstil, minyak hewani dan nabati, peralatan elektronik, dan *Plant-based fibers* yang mengalami peningkatan *output* akibat FTA Indonesia-Turki. Peningkatan terbesar terjadi pada komoditas tekstil, yaitu sebesar 0,5759%, kemudian diikuti oleh komoditas minyak hewani dan nabati, *Plant-based fibers*, serta peralatan elektronik, yaitu masing-masing sebesar 0,222%, 0,106%, dan 0,003%. Peningkatan produksi juga terjadi di keempat industri tersebut.

Secara umum, impor Indonesia untuk sepuluh komoditas mengalami peningkatan, yakni berkisar antara 0,018% hingga 0,672%. Hanya komoditas *paper products* dan *publishing* yang mengalami penurunan impor (-0,012). Peningkatan impor terbesar terjadi pada komoditas tekstil, yaitu sebesar 0,672%, kemudian diikuti oleh komoditas minyak hewani dan nabati sebesar 0,203%, *plant-based fibers* 0,201,

chemical, rubber, and plastic product sebesar 0,1196%, *petroleum* dan *coal products* sebesar 0,443%, serta peralatan elektronik sebesar 0,0281%. Peningkatan impor terkecil terjadi pada komoditas *mineral nec*, yakni sebesar 0,0281%.

Peningkatan impor yang terjadi itu dapat dimungkinkan karena bahan baku (*input*) yang digunakan untuk memproduksi komoditas-komoditas tersebut (khususnya komoditas yang mengalami peningkatan *output*) diperoleh dari impor. Misalnya, pada komoditas tekstil yang sebagian besar bahan baku (kapas) diperoleh dari impor. Jika terjadi peningkatan *output* tekstil maka permintaan bahan baku akan meningkat, berarti permintaan impornya akan meningkat.

FTA dan Daya Saing Industri Pertanian Indonesia

Sintesa yang dapat diambil berdasarkan skenario bilateral dan regional FTA menunjukkan bahwa walaupun sebagian peubah ekonomi makro Indonesia bernilai positif, neraca perdagangan Indonesia menjadi negatif. Indonesia akan dibanjiri banyak barang impor. Di samping itu, *trade competitiveness* Indonesia masih terletak pada komoditas primer dengan nilai tambah (*value added*) yang rendah. Oktaviani, *et al.* (2009) dan Oktaviani, *et al.* (2011) menggunakan model dan data *Input-Output* dengan beberapa indikator, seperti keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan untuk mengetahui *inter-industry connectivity* selama periode 1995–2008. *Initial condition* pola industri di tahun 1995 menunjukkan

bahwa indeks keterkaitan ke belakang industri dengan fokus industri pengolahan Indonesia berkisar antara 1,00 sampai dengan 1,17. Jika dilihat berdasarkan perubahan nilai indeks keterkaitan ke belakangnya, pada kurun waktu 1995 sampai dengan 2008, sebagian besar *agro-based industries* mengalami penurunan indeks keterkaitan ke belakang (IKKB). Penurunan keterkaitan ke belakang menunjukkan ketidakmampuan *agro-based industries* untuk menarik pertumbuhan sektor pertanian *on-farm*, sehingga menguatkan justifikasi bahwa skema FTA akan hadir sebagai tantangan yang berat karena kondisi eksisting daya saing internal dari *agro-based industries* Indonesia yang lemah dari sisi nilai tambah. FTA hanya megandalkan komoditas primer pertanian yang mempunyai nilai tambah yang rendah dan komoditas bersifat homogen sehingga sangat rentan terhadap fluktuasi harga internasional. Sementara itu, *non-agro-based industries* berbasis komoditas pertambangan dan minyak serta gas bumi juga memiliki tendensi untuk menurun semenjak periode 2000–2005 meskipun dengan *magnitude* yang relatif “moderat” apabila dibandingkan dengan *agro-based industries*. Baik *agro-based* maupun *non-agri-based industry* Indonesia ternyata masih bertumpu pada sumber daya alam. Keunggulan komparatif yang hanya berdasarkan sumber daya alam sangat rentan karena daya dukung sumber daya alam akan sulit dipertahankan. Kunggulan komparatif seharusnya berdasarkan kemampuan teknologi untuk menciptakan produk yang berbeda (*product differentiated*), sehingga bisa menentukan harga di tengah pasar persaingan sempurna (*monopolistic competition*).

Tabel 2. Rekapitulasi Indeks Keterkaitan ke Belakang *Agrobased Industries* Indonesia pada Periode 1995–2008

Sektor	1995	Perubahan			
		1995–2000	2000–2003	2003–2005	2005–2008
Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,17	0,06	-0,03	-0,03	-0,48
Industri minyak dan lemak	1,16	0,01	-0,05	0,11	-0,58
Industri penggilingan padi	1,34	-0,19	-0,02	0,05	-0,41
Industri tepung, segala jenis	1,19	0,01	0,05	0,00	-0,55
Industri gula	1,03	0,12	0,02	0,01	-0,45
Industri makanan lainnya	1,17	0,00	-0,02	0,05	-0,53
Industri minuman	1,18	-0,09	-0,04	0,15	-0,58
Industri rokok	1,00	-0,06	0,00	0,00	-0,56
Industri pemintalan	1,27	0,02	0,03	-0,02	-0,61
Industri tekstil, pakaian dan kulit	1,41	-0,12	0,05	-0,06	-0,67
Industri bambu, kayu dan rotan	1,20	-0,03	-0,08	0,03	-0,54
Industri kertas, barang dari kertas karton	1,26	0,04	-0,07	0,05	-0,64
Industri pupuk dan pestisida	1,38	-0,30	0,25	-0,28	-0,38
Industri kimia	1,35	-0,21	0,27	-0,21	-0,49
Pengilangan minyak	0,96	-0,10	-0,01	-0,04	-0,39
Industri barang karet dan plastik	1,39	-0,12	0,11	-0,06	-0,59

Tabel 2. Rekapitulasi Indeks Keterkaitan ke Belakang *Agrobased Industries* Indonesia pada Periode 1995–2008 (lanjutan)

Sektor	1995	Perubahan			
		1995–2000	2000–2003	2003–2005	2005–2008
Industri barang-barang dari mineral bukan logam	1,11	-0,03	-0,05	0,02	-0,54
Industri semen	1,12	-0,02	-0,20	0,17	-0,48
Industri dasar besi dan baja	1,16	0,16	-0,07	0,07	-0,58
Industri logam dasar bukan besi	1,24	-0,05	-0,12	0,17	-0,49
Industri barang dari logam	1,28	0,02	0,23	-0,28	-0,73
Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik	1,47	-0,11	0,00	0,01	-0,66
Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	1,30	-0,11	0,02	0,04	-0,66
Industri barang lain yang belum digolongkan di manapun	1,27	-0,01	0,00	0,05	-0,63

Sumber: Tabel *Input-Output* 1995, 2000, 2003, 2005, dan 2008 (Diolah)

Struktur industri di Indonesia tidak memiliki *linkage improvement* yang berarti selama lebih dari sepuluh tahun (1995–2008). Terdapat dua kemungkinan yang menyebabkan kondisi yang demikian. Kemungkinan pertama adalah lambatnya perbaikan atau pengembangan teknologi pada industri di Indonesia, dan kemungkinan kedua adalah sumber data yang kurang baik. Apapun yang benar-benar terjadi di antara kedua kemungkinan tersebut, implikasinya sangatlah tidak baik bagi perkembangan daya saing industri pengolahan Indonesia. Jika ternyata penyebab tidak adanya perubahan pada industri pengolahan di Indonesia selama periode 1995–2008 adalah lambatnya perbaikan atau pengembangan teknologi, hal ini menjadi "*warning*" bagi pemerintah dan pelaku industri akan resistansi dan daya saing industri. Saat ini, semua negara memperbaiki struktur industri di negara mereka masing-masing, mengingat semakin terintegrasinya perekonomian dunia. Bagaimana Indonesia mampu bersaing atau paling tidak mampu bertahan dari "*shock*" yang berasal dari negara-negara lain jika dalam jangka waktu lebih dari 10 tahun tidak ada perbaikan teknologi yang cukup berarti. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Solow, perbaikan teknologi merupakan hal yang harus dilakukan jika suatu negara ingin terus tumbuh dalam jangka panjang dan memberikan peluang untuk meraih *benefit* yang positif dan berkesinambungan dari skema FTA. Idealnya, liberalisasi perdagangan akan mendorong peningkatan daya saing yang bertumpu pada perkembangan teknologi.

Tabel 3. Total Perdagangan Non Migas Indonesia dengan Negara Mitra FTA (dalam Miliar USD)

Mitra Dagang	2006	2007	2008	2009	2010	Perubahan (%)	Trend (%)
						2009/2010	2006–2010
Dunia	121,70	144,60	206,50	175,30	238,00	35,77	16,59
China	11,00	14,60	22,70	22,40	33,80	50,89	30,68
Korea Selatan	5,10	5,70	9,50	9,00	12,50	38,89	24,97
India	4,60	6,50	9,60	9,40	12,50	32,98	26,68
Jepang	17,70	19,60	28,70	21,80	33,40	53,21	14,79
Australia	4,30	4,70	6,10	5,10	6,50	27,45	9,44
Selandia Baru	0,60	0,80	1,00	0,80	1,00	25,00	13,15
ASEAN	25,20	31,10	46,20	38,70	51,00	31,78	17,68

Sumber: Kementerian Perdagangan (2011)

Potensi untuk memaksimalkan manfaat atas skema FTA secara faktual menunjukkan ”*under utilized*” *performance* untuk kasus Indonesia. Meskipun *trend* total perdagangan dengan mitra dagang dalam periode 2006–2010 menunjukkan besaran positif, tetapi derajat keterbukaan perdagangan terutama dengan dengan China dan Jepang mengakibatkan *negative trade balance*. Dibukanya perdagangan antara ASEAN 5 dan China dan *Economic Partnership* dengan Jepang mempunyai konsekuensi yang luas terhadap perekonomian salah satunya terhadap konsumsi (*consumption effect*) sehingga pendapatan riil masyarakat (yaitu pendapatan yang diukur dari berapa jumlah barang yang bisa dibeli oleh jumlah

uang tersebut), meningkat dengan adanya perdagangan. Resultan daripada dampak kenaikan atau penurunan ekspor dan impor secara total masing-masing komoditas di Indonesia maupun negara mitra dagang mengakibatkan neraca perdagangan surplus atau defisit (*trade balance*).

Tabel 4. Neraca Perdagangan Non Migas Indonesia dengan Negara Mitra FTA (dalam Miliar USD)

Mitra Dagang	2006	2007	2008	2009	2010	Perubahan (%)	Trend (%)
						2009/2010	2006-2010
Dunia	37,50	39,50	9,20	19,60	21,50	9,69	16,59
China	0,00	-1,30	-7,20	-4,60	-5,60	21,74	30,68
Korea Selatan	1,70	1,80	-0,10	1,40	1,30	-7,14	24,97
India	2,00	3,30	4,60	5,30	7,20	35,85	26,68
Jepang	6,70	6,60	-1,10	2,20	-0,40	-118,18	14,79
Australia	-1,10	-0,90	-1,90	-1,70	-1,70	0,00	9,44
Selandia Baru	-0,10	-0,20	-0,40	-0,30	0,40	-233,33	13,15
ASEAN	7,50	8,60	1,00	2,60	3,30	26,92	17,68

Sumber: Kementerian Perdagangan (2011)

Meskipun terdapat kinerja neraca perdagangan Indonesia yang prospektif di beberapa destinasi pasar (ASEAN, Korea Selatan, dan India) selama periode 2006–2010, kecenderungan yang perlu dicermati adalah *trend* pertumbuhan ekspor yang relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan impor. Determinan TOT (*terms of trade*) negara mitra dagang juga mengakibatkan barang-barang dan jasa mitra dagang relatif kompetitif dibandingkan dengan barang-barang dan jasa produksi Indonesia. Substansi lainnya yang harus diperhatikan mengenai realisasi perkembangan ekspor dan impor Indonesia dengan mitra dagang adalah tingkat kerentanan (*vulnerability*) perdagangan terhadap krisis ekonomi

global. Periode 2008–2009 yang dikonsiderasikan sebagai periode krisis ekonomi global mengakibatkan terjadinya penurunan volume perdagangan (ekspor dan impor) dunia secara keseluruhan, beberapa mitra utama dagang Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi antisipatif mengingat secara historis, krisis ekonomi global telah terlihat secara nyata menurunkan *benefit* yang ditawarkan oleh skema perdagangan internasional, baik secara makro maupun sektoral.

Tabel 5. Perkembangan Ekspor dan Impor Non Migas Indonesia dengan Negara Mitra FTA (dalam Miliar USD)

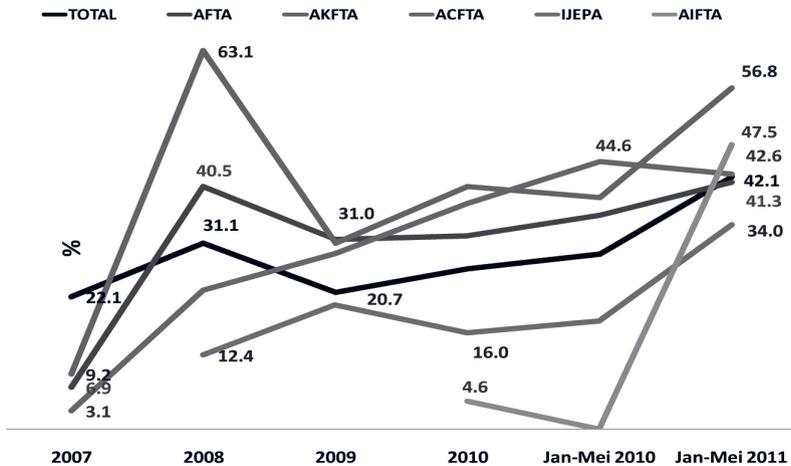
Mitra Dagang	2006	2007	2008	2009	2010	Perubahan (%)	Trend (%)
						2009/2010	2006-2010
EKSPOR							
Dunia	79,60	92,00	107,90	97,50	129,70	33,03	10,91
China	5,50	6,70	7,80	8,90	14,10	58,43	24,41
Korea Selatan	3,40	3,70	4,70	5,20	6,90	32,69	18,78
India	3,30	4,90	7,10	7,40	9,90	33,78	29,44
Jepang	12,20	13,10	13,80	12,00	16,50	37,50	5,28
Australia	1,60	1,90	2,10	1,70	2,40	41,18	7,13
Selandia Baru	0,20	0,30	0,30	0,20	0,30	50,00	4,21
ASEAN	16,40	19,90	23,60	20,60	27,10	31,55	11,06
IMPOR							
Dunia	42,10	52,50	98,60	77,80	108,30	39,20	25,63
China	5,50	8,00	14,90	13,50	19,70	45,93	36,04
Korea Selatan	1,70	2,00	4,80	3,80	5,60	47,37	35,37
India	1,30	1,60	2,50	2,10	2,70	28,57	28,57
Jepang	5,50	6,50	14,90	9,80	16,90	72,45	30,56
Australia	2,70	2,80	4,00	3,40	4,10	20,59	10,82
Selandia Baru	0,30	0,50	0,70	0,60	0,70	16,67	18,18
ASEAN	8,80	11,30	22,60	18,00	23,90	32,78	27,91

Sumber: Kementerian Perdagangan (2011)

Indonesia dihadapkan pada pilihan untuk terus berpartisipasi secara aktif dalam perdagangan global, maka alternatif terbaik bagi kita adalah menyesuaikan arah atau orientasi perdagangan internasional, yakni lebih mengutamakan kerja sama atau hubungan dagang dengan sesama negara ASEAN dengan merujuk pada fakta bahwa kinerja perdagangan Indonesia-ASEAN menunjukkan *trend* pertumbuhan dan neraca perdagangan yang selalu positif. Hal ini dapat dijadikan sebagai justifikasi yang valid bagi proses integrasi perdagangan dalam ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015. Bagi Indonesia, akan sangat baik seandainya memperkuat upaya integrasi ekonomi di antara sesama demi menggalang kekuatan, memaksimalkan skala ekonomis, dan juga memperbesar pasar.

Pemanfaatan fasilitas surat keterangan asal (SKA) oleh eksportir terus meningkat sejak implementasi liberalisasi tarif dalam kerangka kerja sama perdagangan bebas untuk mendapatkan penurunan bea masuk ke pasar ASEAN, China, Jepang, Korea Selatan, dan India. Seiring berjalannya waktu, realisasi pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA) dengan kesepakatan perdagangan bebas lainnya yang telah ditandatangani Indonesia dapat dikatakan rendah (42.1%). Dengan kerangka FTA IJ-EPA merupakan kerangka kerja sama yang menunjukkan nilai realisasi SKA terendah. Berdasarkan data Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kementerian Perdagangan, pada tahun 2011, pemanfaatan SKA *form* IJEPA hanya sekitar 34% terhadap ekspor nonmigas. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa para pelaku usaha di Indonesia tidak memanfaatkan secara maksimal kesepakatan perdagangan bebas Indonesia dengan skema FTA tersebut. Pemanfaatan SKA juga menurun drastis di hampir semua kesepakatan kecuali IJEPA tahun 2009 dibandingkan tahun

2008. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 turut memberikan andil terhadap aliran perdagangan dan pemanfaatan SKA.



Sumber: Kementerian Perdagangan (2011)

Gambar 6. Pangsa Nilai SKA terhadap Ekspor Nonmigas Periode 2007–2011

Di samping *outcome* kinerja perdagangan yang kurang maksimal di sisi makro, permasalahan *Export Quality Infrastructure* (EQI) pada *agrobased product* merupakan *constraint* spesifik yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemasaran produk tersebut di pasar tujuan ekspor. Kinerja EQI *agro-based product* tersebut tersebut pada intinya sangat terkait dengan prosedur pengujian, akreditasi, jaminan kualitas, kalibrasi, dan metode verifikasi yang perlu perbaikan. Kurangnya kompetensi laboratorium pengujian adalah permasalahan utama bagi *agro-based product* utama. Laboratorium sering tidak memiliki fasilitas untuk melakukan tes yang sesuai

diperlukan untuk memenuhi persyaratan mitra dagang, Akibatnya, laboratorium di Indonesia sering tidak mampu untuk melakukan semua pengujian dan analisis.

Lord, Oktaviani, dan Ruehe (2010) melakukan kajian komprehensif mengenai hambatan EQI bagi produk agroindustri Indonesia, antara lain *agro food industries*, produk perikanan, dan furnitur di Pasar Uni Eropa. Untuk produk makanan Indonesia, hambatan utama yang sangat penting untuk ditangani adalah *sanitary* dan *phytosanitary* (SPS). Keterbatasan ini telah mengakibatkan ekspor *agro food* menjadi terkonsentrasi pasar ASEAN. Di samping standar dan *concern* mengenai keamanan pangan, *supply chain supermarket* di Uni Eropa telah menerapkan standar yang sangat tinggi sehingga membuat produsen Indonesia sulit untuk memasarkan produk mereka.

Pada studi kasus produk perikanan, Indonesia telah menunjukkan perbaikan kualitas dalam hal keamanan makanan, serta infrastruktur pelabuhan perikanan dan pendaratan (*Good Aquaculture Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP)). Sementara itu, permasalahan krusial budi daya ikan pada level hulu adalah penggunaan antibiotik dalam produk perikanan yang akan di ekspor ke pasar Uni Eropa. Hal lainnya yang perlu diperhatikan secara serius adalah pemeriksaan kapal nelayan yang beroperasi oleh pihak berwenang yang mana sangat sulit dilakukan di daerah terpencil.

Isu EQI yang berkaitan dengan industri furnitur meliputi kadar air dari kayu, pengerjaan dan standarisasi produk, kualitas produk jadi, dan uji keamanan. Dikarenakan industri ini didominasi oleh para pengrajin skala UMKM, maka tantangan besar yang perlu diperhatikan adalah pemberian manfaat yang adil antara produsen skala mikro dan para pembuat furnitur dalam skala besar.

Implikasi Kebijakan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global

Liberalisasi perdagangan dalam jangka panjang akan memberikan manfaat peningkatan kesejahteraan positif di tataran ekonomi makro lebih dikarenakan adanya *trade creation effect*. Kesejahteraan masyarakat meningkat karena memperoleh barang dengan harga yang relatif lebih murah dari peningkatan impor. Meskipun konsekuensi jangka pendek yang harus dihadapi adalah neraca perdagangan Indonesia yang negatif dan *trade diversion effect* pengaruhnya lebih besar.

Tantangan lainnya yang harus menjadi fokus perhatian adalah tingkat kerentanan (*vulnerability*) perdagangan terhadap krisis ekonomi global. Periode 2008–2009 yang dikonsiderasikan sebagai periode krisis ekonomi global mengakibatkan terjadinya penurunan volume perdagangan (ekspor dan impor) dunia dari beberapa mitra dagang. *Uncertainty* dari perekonomian global akan berpengaruh negatif, mengurangi *net benefit* yang dihasilkan dari perdagangan internasional.

Pilihan untuk kembali kepada kebijakan *inward looking* dengan substitusi impor masih diperlukan selain *outward looking* peningkatan ekspor, mengingat pasar domestik yang besar dan kendala nontarif untuk meningkatkan akses pasar. Kerja sama antara para pemangku kepentingan perlu ditingkatkan guna mengurangi hambatan perdagangan domestik dan meningkatkan daya saing produk Indonesia, terutama industri pertanian di pasar domestik.

Salah satu strategi kerja sama antara para pemangku kepentingan yang harus ditingkatkan adalah dengan perbaikan iklim investasi di dalam negeri dan memperkuat kemampuan intelejen pasar di

masing-masing pasar tujuan ekspor untuk menganalisis komoditas yang diminati konsumen luar negeri. Tentu saja diperlukan respons penawaran yang cepat dengan manajemen rantai pasokan efisien untuk memenuhi keinginan konsumen dengan kualitas, waktu, harga, dan jumlah yang tepat. Penerapan standar kualitas produk dalam negeri juga diperlukan untuk mencegah derasnya arus masuk barang impor.

Kesepakatan FTA yang telah disetujui perlu dikaji ulang, mengingat masih rendahnya pemanfaatannya. Menarik diri dari perjanjian FTA yang telah disepakati atau menerapkan hambatan nontarif kecil sekali kemungkinannya karena akan terjadi retaliasi (pembalikan/pembalasan) dari negara lain, kecuali Indonesia dapat memberikan argumen ilmiah yang dapat diterima. Contohnya, negara maju seperti Australia menerapkan *Bio-security Act* untuk menghambat masuknya produk pertanian dengan biaya yang besar tapi berhasil menghambat masuknya produk pertanian ke Australia. Sosialisasi yang terus menerus dan berbagai kemudahan untuk memperoleh informasi diperlukan untuk peningkatan akses pasar Indonesia. Walaupun pelaku utama dalam menjalankan FTA adalah pelaku usaha, peran pemerintah masih sangat dibutuhkan, dengan keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi. *Good governance* sangat diperlukan meliputi stabilitas makroekonomi, efisiensi dan transparansi administrasi, serta partisipasi masyarakat.

Comprehensive Economic Partnership Agreement sebagai salah satu kesepakatan yang lebih luas dari FTA perlu dipersiapkan dengan matang, terutama untuk perjanjian yang berhubungan dengan

perdagangan jasa, *intellectual property right*, *role of origin*, dan kesepakatan yang lebih rinci lainnya. *Request and offer* Indonesia harus dipertimbangkan dengan baik dengan analisis yang mendalam sehingga menguntungkan Indonesia, terutama dalam transfer pengetahuan dan teknologi pada sektor yang diunggulkan.

Peningkatan daya saing industri pertanian Indonesia dalam menghadapi FTA sangat diperlukan terutama dalam menghadapi krisis ekonomi global. Inovasi teknologi, terutama untuk meningkatkan produksi dan produktivitas industri pengolahan pertanian sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing mengingat terjadinya stagnansi keterkaitan kebelakang industri pengolah pertanian. Perbaikan kualitas infrastruktur ekspor (infrastruktur fisik, energi/listrik, menghilangkan *high cost economy* di jalur distribusi, dan biaya pelabuhan dan masalah kelembagaan/ birokrasi) sangat diperlukan. Terlepas dari keterbatasan kualitas infrastruktur ekspor, karakteristik produk ekspor Indonesia yang masih terkonsentrasi pada industri primer pertanian dengan nilai tambah yang rendah memerlukan adopsi teknologi dan penguatan industri hilir. *Supply chain management* yang masih lemah, kurangnya akses informasi, biaya yang berlebihan terkait peningkatan standar mutu, serta ketidakmampuan untuk mengakses kredit dan sumber pendanaan lainnya merupakan masalah yang memerlukan penanganan yang serius dari pemerintah. Diversifikasi pasar tujuan ekspor dan komoditas ekspor juga dirasakan memiliki urgensi yang tinggi untuk diprioritaskan untuk mengurangi ketergantungan dengan negara-negara maju yang terkena krisis ekonomi global.

Daftar Pustaka

- Asian Development Bank*. 2008. *Creating an Architecture for Cooperation. East Asian Regionalism: A Partnership for Shared Prosperity*, ADB. Manila.
- _____. 2008. *Kebangkitan Regionalisme Asia: Kemitraan bagi Kemakmuran Bersama*, ADB. Manila
- Hepburn C, Grubb M, Neuhoﬀ K, Matthes F, Tse M. 2006. ‘Auctioning Of EU ETS Phase II Allowances: How and Why?’ *Climate Policy* 6(1).
- International Monetary Fund*. 2008. *World Economic Outlook (WEO) Financial Stress, Downturns, and Recoveries October 2008*, IMF. Washington DC.
- Kotabe M, Helsen K. 2001. *Global Marketing Management*. Second Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Lord M, R Oktaviani, E Ruehe. 2010. *Indonesia Trade Access to The European Union: Opportunity and Challenges*. European Union.
- Ohno K. 2002. ‘The East Asian Experience of Economic Development and Cooperation’. *National Graduate Institute for Policy Studies (GRIPS)*. Japan.
- Oktaviani R, S Hartoyo, EI K Putri, Widyastutik, E Puspitawati. 2007. *Perhitungan Penerimaan Bea Masuk Berdasarkan Kebijakan Tarif dalam Skema Umum dan Skema Free Area Arrangement dan Evaluasi Dampak Kebijakan Tarif Bea Masuk dalam Skema ASEAN-China dan ASEAN-Korea Free Area Arrangement terhadap Pendapatan Negara*, Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan.

- _____. 2008–2010. *Pola Perdagangan, Prospek dan Dampak FTA (Studi Kasus FTA Indonesia-Timur Tengah dan FTA Indonesia-Meksiko) terhadap Ekonomi Makro, Sektoral dan Regional Indonesia*, Hibah Kompetensi DIKTI. Jakarta: Kemendiknas.
- _____. T Irawan, RK Sitepu, MR Taufikurahman, L Anggraeni. 2009. *Kajian Pola dan Struktur Industri*, Kementerian Perindustrian Indonesia.
- _____. 2009. Trade and Economic Performances of Indonesia And Malaysia and The Impact of ASEAN+3 FTA. Paper Presented In “International Seminar on Malaysia-Indonesia Economic Relations”. Bogor, April 14th, 2009.
- _____, Widyastutik, S Amaliah. 2010, ‘Manfaat dan Biaya Pendirian Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN- China (ACFTA) terhadap Ekonomi Makro dan Sektoral Indonesia’. Makalah Dipresentasikan Pada *Focus Group Discussion* “Kajian Dampak Persaingan Usaha Terkait Dengan Implementasi ACFTA” Kerja Sama Universitas Airlangga dan KPPU. Surabaya, 23 September 2010.
- _____. 2010. *Integrasi Ekonomi: Dampak dan Tantangan*. Economic Integration: Impact And Challenges. Book Chapter at *Proyeksi Ekonomi 2011: Berselancar Di Tengah Pemulihan Ekonomi Global*, INDEF, Jakarta.
- _____. T Irawan, L Anggraeni, S Amaliah. 2011, ‘Development of Indonesian Manufacturing Sector: Challenges During External Shock and Effectiveness Of Policy Response’. Paper Presented at The 2011 ARTNet Symposium: Competitiveness and Economic Diversification in Asia and The Pacific – Towards A Return Of Industrial Policy? Bangkok, 25 July 2011.

- Shepherd B, E Van der Marel. 2010. *Trade in services in the APEC region: Patterns, determinants, and policy implications*. Report prepared for the APEC Policy Support Unit.
- Stephenson SM. 1994. 'ASEAN and the Multilateral Trading System', *Law and Policy in International Business*, 25 : 439-448 (Winter 1994).
- Wild JJ, KL Wild, JCY. Han. 2000, *International Business an Integration Approach*. Prentice Hal, New Jersey.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur pertama-tama saya panjatkan pada Allah SWT yang dengan Rahmat dan Hidayah-Nya selalu memberikan yang terbaik bagi Umatnya. Selama perjalanan hidup saya, saya merasakan nikmat dan karunia Allah yang begitu besar di segala aspek kehidupan termasuk keluarga, teman, pendidikan, dan pekerjaan. Salah satu capaian dan amanah yang dikaruniai Allah adalah menjadi Guru Besar di Institut Pertanian Bogor.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan Nasional, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Rektor IPB, Senat Akademik FEM-IPB, Dekan FEM-IPB, Ketua Departemen Ilmu Ekonomi IPB, Tim Penilai, Direktur SDM IPB, dan Tenaga Kependidikan yang telah memproses pengangkatan saya sebagai Guru Besar Tetap Bidang Perdagangan Internasional pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB sejak 1 Desember 2010.

Terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Rektor IPB dan jajarannya serta Panitia Orasi Ilmiah yang diketuai oleh Dr. Drajat Martianto dan semua stafnya, serta rekan-rekan di Departemen

Ilmu Ekonomi IPB atas terlaksananya Orasi Ilmiah hari ini. Terima kasih dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Prof. Hermanto Siregar dan Prof. Bambang Juanda atas saran dan masukannya pada naskah Orasi Ilmiah ini sehingga menjadi lebih baik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada semua orang yang telah berjasa dalam perjalanan hidup saya, sehingga saya mencapai penganugerahan Guru Besar. Tentu saja saya tidak akan pernah bisa mengucapkannya dan mengingatnya satu persatu. Mungkin ada yang dengan tidak sengaja saya lupa menyebutnya karena kelemahan saya sebagai manusia. Untuk itu, saya mohon maaf kepada mereka yang telah tulus membantu saya. Semoga Allah membalasnya.

Kepada kedua orang tua saya, Bachtaruddin (almarhum) dan Rabima Nazir, saya mengucapkan terima kasih yang tulus atas kasih sayang, keteladanan, dan semangat yang diberikan kepada saya dalam menjalani kehidupan. Papa selalu memotivasi saya untuk menjadi anak yang baik. Apapun yang saya minta jika berhubungan dengan pendidikan selalu dipenuhi Papa. Mungkin saya menjadi anak yang selalu menyusahkan Papa karena permintaan saya kadang-kadang melampaui kemampuan keuangan beliau. Papa juga mengajarkan saya berhubungan sosial di mana beliau pernah menjadi ketua Mesjid dan Ketua Pembangunan Mesjid Nurul Jami'. Beliau juga Pendiri sekaligus Kepala Sekolah TK Islam An-Nur yang ketika pertama didirikan kami diminta merelakan mainan kami disumbangkan. Semoga Allah menerima amal ibadahnya dan mendapatkan kelapangan untuk masuk dalam surga. Amin. Alhamdulillah, Mama masih bisa menyaksikan Orasi Ilmiah ini. Sebagai ibu yang juga bekerja di Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, Mama mengajarkan saya untuk bekerja keras dalam mencapai cita-cita dan membagi waktu dengan baik. Kepada adik-adik, Taufik Rahman, Syafril Ikhwan, dan Ade Zhulfiadini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Sebagai anak pertama, kadang-kadang saya sangat egois, dan untuk itu saya juga mohon maaf. Juga kepada adik ipar saya, Ir. Agit Kriswantriyono, MS dan Popy Lelowaty, SH, MNot, terima kasih atas dukungannya selama ini.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan pada suami tercinta, Ir. Ayip Yusron, yang telah menjalani kehidupan selama lebih dari 22 tahun. Pada tahun pertama pernikahan kami, saya masih kuliah di Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pascasarjana IPB sehingga Abang (begitu saya memanggilnya) terbiasa melihat saya sebagai “*student*”. Abang mendorong saya untuk meneruskan ke jenjang Doktor dan menerima beasiswa AusAid walaupun untuk itu kami harus berpisah dan bertemu setiap tiga bulan. Ketika itu, Abang kembali ke rumah orang tuanya. Abah (Ayip Rughby alm.) dan Mama (Titi Sultinah alma.) dengan suka cita menerima anaknya kembali. Terima kasih yang tak hingga saya sampaikan atas dukungan yang tulus keluarga besar Ayip Rughby (Alm). Keluarga besar mertua saya sebagian besar adalah alumni IPB (enam dari tujuh anak dan empat dari tujuh menantu), yang membuat saya selalu merasa berada di lingkungan IPB dan merasa nyaman untuk masuk ke keluarga besar (yang sebagian besar memang berbadan besar). Terima kasih atas dukungan dan doa yang tulus dari para Kakak Ipar: Ir. Erri Qodri, Ir. Ruhul Qisthi, Ir. Ayip Huda Rughby (Alm.), Ayip Sofwan (Alm.), Ir. Zaini Hanafi, MM, Ir. Dani Cahya Rukmana, MBA, dan Mang Umar Lutfi. Juga kepada adik dan

kakak ipar perempuan terkasih: Ir. Syarifah Sofiah, MS, Dr. Syarifah Iis Aisyah, Ida Farida, Euis Ratna Suminar, Poppy Aryani, Ir. Dian Novarina, MM, Bi Evi, Rudi Suhaedi, serta keponakan.

Kepada anak-anakku, Naila Fakhira dan Raziq Aiman, terima kasih untuk kasih sayang dan pengertian untuk Ibu yang sering meninggalkan ananda. Ketika berusia 4 tahun, Naila sempat bertanya sebenarnya Ibu bekerja di mana, karena kadang-kadang berada di IPB, di Hotel, di Australia, atau pergi ke negara/kota lain. Sangat berat sekali untuk menyesuaikan diri pada tahun pertama kehadiran anak yang sekarang masih kecil dengan jejaring sosial dan akademik yang telah dibina selama ini.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan pada teman-teman dan Guru-guru di SD Trisula, SMPN 74, SMPN 1, dan SMA 4 Jakarta. Teman-teman yang beragam latar belakang budaya dan agama di SD Trisula mengajarkan secara dini pada saya kehidupan bersosial dan bertoleransi. Lomba-lomba yang telah dimulai sejak SD telah memacu keinginan untuk selalu berusaha dan berbuat yang terbaik. Teman-teman dan Guru di sekolah yang terbaik di Jakarta telah mewarnai kehidupan saya. Terima kasih untuk semuanya.

Teman-teman di Tingkat Persiapan Bersama kelompok 1 angkatan 20 yang membantu saya untuk cepat beradaptasi dan teman di Sosek 1984 yang telah bersama-sama belajar, berdiskusi, berorganisasi, dan beraktivitas sosial, saya mengucapkan terima kasih telah mewarnai kehidupan saya. Demikian juga teman-teman di Program Studi EPN yang telah sama-sama menempuh kelas Program Pascasarjana. Masa yang juga tidak pernah akan terlupakan adalah tinggal di Malabar 15 selama kuliah di IPB. Tante Susetyo dan keluarga serta teman-teman di Malabar 15 telah menjadi keluarga kedua bagi

saya. Mereka yang selalu mengingatkan saya untuk belajar (karena memang saya selalu terlihat tidur cepat). Terima kasih untuk semua yang telah diberikan. Tidak lupa pula terima kasih untuk teman-teman serumah di Jl. Dalurung yang selalu memberikan semangat untuk membagi waktu antara kuliah S2 dan bekerja sebagai asisten Dosen.

Terima kasih pada pembimbing Skripsi S1 dan Tesis S2, Prof (Emeritus) Sjafrli Mangkuprawira, Prof (Emiritus) Bunasor Sanim dan Prof. Ahmad Suryana. Khususnya kepada Pak Sjafrli yang telah membimbing tidak hanya secara akademik di S1 dan S2, tapi membimbing dalam dunia organisasi dan sosial, Kepada Supervisor Ass. Prof. Ross G. Drynann, Staf Pengajar dan Peneliti seperti Dr. David Godden, Ms Lynn Henry, Mary Milne, M.EC, dan rekan-rekan di *Agriculture and Resource Economics*, Sydney University, saya mengucapkan terima kasih banyak. Saya ucapkan terima kasih juga kepada beberapa Staf Pengajar dan Peneliti di University of New England, di Australia National University seperti Dr. Ray Trewin, Prof. Peter Warr, Marpudin Aziz, Dr. Asep Suryahadi, dan di Monash University seperti Prof. Peter Dixon, Prof. Allan Powel, Dr, Mark Horridge, dan Dr. Phillip Adam. Teman-teman di Australia telah memberikan inspirasi bagi saya untuk belajar lebih dalam dan berpikir kritis.

Terima kasih yang tulus saya saya sampaikan pada Dr. Mari Elka Pangestu serta pimpinan dan staf di Badan Pengkajian, Pengembangan, dan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Keuangan yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk mengaplikasikan teori perdagangan internasional pada tataran kebijakan. Demikian pula pada Prof. Dr. Bambang Brojonegoro, Kepala Badan Kebijakan Fiskal beserta pimpinan dan staf di Badan

Kebijakan Fiskal yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk memberikan asistensi dan menerapkan pengetahuan saya untuk analisis kebijakan fiskal.

Kepada Prof. Didik. J. Rachbini, Prof. Bustanul Arifin, Dr. Drajat Wibowo, Dr. Fadhil Hasan, Aviliani, MSi, Enny Sri Hartati, MS dan semua peneliti di INDEF, saya mengucapkan terima kasih banyak. Keterlibatan saya di INDEF telah memberikan pembelajaran kepada saya cara mengomunikasikan hasil penelitian di ranah publik dengan bahasa yang mudah dimengerti. Terima kasih juga saya ucapkan kepada rekan-rekan di lembaga penelitian di lingkungan IPB, yaitu PSP (sekarang PSP3) dan InterCAFE. Keterlibatan saya yang lebih intens di lembaga penelitian IPB pada kepemimpinan Dr. Bayu Krisnamurthi di PSP dan Dr. Iman Sugema di InterCAFE telah memberikan nuansa penelitian dan aplikasi pada kebijakan ekonomi dalam perjalanan karir saya.

Rekan-rekan di Departemen Ilmu Ekonomi: Dr. Sri Hartoyo, Prof. Hermanto Siregar, Dr. Dedi Budiman Hakim, Tanti Novianti M.Si, Dr. Nunung Nuryartono, Dr. Lukytawati Anggraeni, Widyastutik, M.Si, Dr. Yeti Lies Purnamadewi, Dr. Arief Daryanto, Dr. Noer Azam Achsani, Dr. M. Firdaus, Dr. D.S. Priyarsono, Dr. Parulian Hutagaol, Dr. Iman Sugema, Prof. Bambang Juanda, Prof. Didin S. Damanhuri, Prof. Isang Gonarsyah, Idqan Fahmi, M.EC, Dr. Joyo Winoto, Dr. Alla Asmara, Dr. Sri Mulatsih, Dr. Wiwiek Rindayanti, Dr. Irfan Syauqi Beik, Fifi Diana Thamrin, M.Si, Dewi Ulfah Wardani, M.Si, Tony Irawan M.App.Ec, Deniey Adi Purwanto, ME, Moch. Iqbal Irfany, M.App.Ec, Jaenal Efendi, MA, Ranti Wiliasih, M.Si, Laily Dwi Arsyianti, M.Sc, Salahuddin El Ayyubi Lc, Deni Lubis, M.Si, terima kasih atas kebersamaan yang telah kita lalui. Walaupun kami jarang bertemu karena

kesibukan masing-masing, tapi tali silaturahmi tetap terjaga dengan pertemuan-pertemuan ketika menguji bersama, penelitian bersama, atau kegiatan akademik lainnya. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang besar ketika saya dipercaya sebagai Ketua Departemen Ilmu Ekonomi 2004–2009 yang merupakan pelajaran kepemimpinan yang sangat berharga bagi saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada rekan-rekan di Tata Usaha, Astridina, Cecep, Ati Nurhayati, Anto Gustanto, Diyaniati, Regi Danuwijaya, Anwar Sulaeman, Dede Suhaedi, Ryan Veriana, Hartini, Suhamba, Mimin, Njae, Husen, Yani, Ruby, Susanti Usman. Bantuan rekan-rekan sangat berharga sekali bagi saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan di Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB, tempat pertama kali saya mengabdikan di IPB. Kepercayaan rekan-rekan untuk menempatkan saya sebagai ketua Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber daya tahun 2001–2005 merupakan pembelajaran pertama bagi saya untuk menjadi pemimpin. Beberapa rekan yang memilih untuk bergabung ke Departemen lain selain Departemen Ilmu Ekonomi seperti Prof. Rita Nurmalina, Dr. Ratna Winandi, Ir. Dwi Rachmina, MS, Dr. Heni K. Daryanto, Prof. Bonar Sinaga, Prof. Mangara Tambunan, Dr. Yusman Syaukat, Dr. Lala M Kolopaking dan banyak lagi yang lainnya, tetap menjadi teman yang selalu memotivasi dan mendukung perjalanan karir saya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih.

Banyak sekali rekan/staf dan mahasiswa Pasca Sarjana yang bekerja sama dan membantu saya dalam penelitian dan kegiatan pendidikan lainnya. Kepada Sahara, M.Si, Eka Puspitawati, M.Si, Ahmad Heri Firdaus, M.Si, Syarifah Amaliah, SE, dan Dian Verawati Panjaitan, M.Si dan rekan-rekan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu

persatu, terima kasih atas kerja sama dan dukungannya selama ini. Karya-karya yang telah saya persembahkan tidak mungkin terwujud tanpa bantuan rekan-rekan semua.

Terakhir, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang tak hingga kepada undangan yang hadir pada acara Orasi Ilmiah ini dan dengan sabar mendengarkan pidato pengukuhan ini. Semoga waktu yang diluangkan menjadi amal kebaikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan Rida, Rahmat, dan Maghfirahnya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

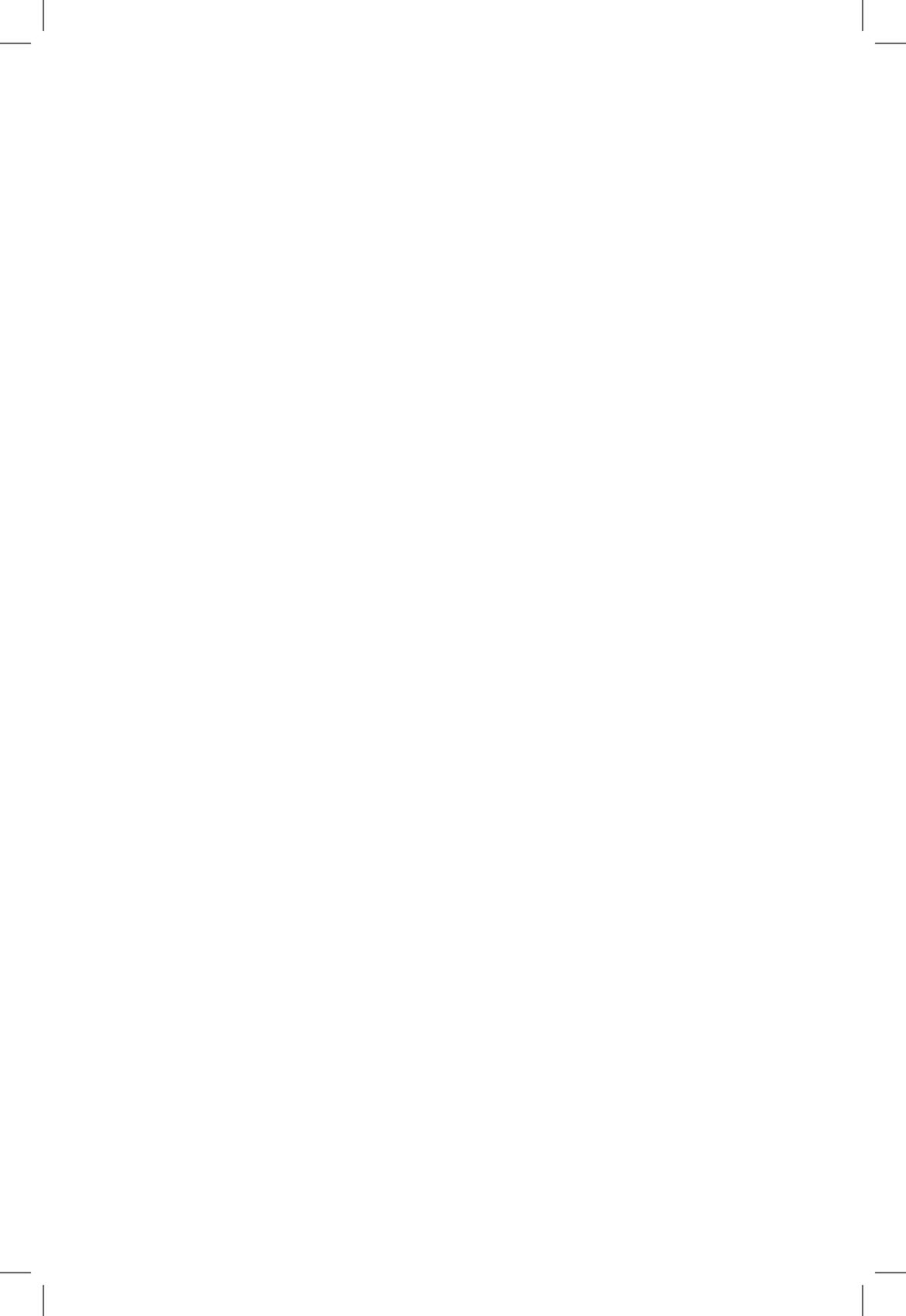


Foto Keluarga



**Prof. Rina Oktaviani, Ir. Ayip Yusron,
Naila Fakhira, Raziq Aiman,**



RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama	: RINA OKTAVIANI
NIP / NIK (Lama)	: 131 846 872
NIDN (Baru)	: 19641023 198903 2 002
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 23 Oktober 1964
Jenis Kelamin	: Wanita
Status Pernikahan	: Nikah
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: IV b
Jabatan Akademik	: Guru Besar
Gelar Akademik	: Ir. MS. Ph.D
Suami	: Ir. H. Ayip Yusron
Anak	: Naila Fakhira Raziq Aiman
Kantor	: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
Alamat	: Gedung FEM Lantai 3, Jalan Kamper IPB Darmaga, Bogor, Jawa Barat. Indonesia.16680
Tel/Fax	: +62-251-8626602
Alamat Rumah	: Jl. Griya Indah Raya No. 19 Sindang Barang, Bogor. Jawa Barat. Indonesia. 16117
Nomor HP	: +62-812-87199903
Alamat e-mail	: r_oktavi@indo.net.id , r_oktavi@yahoo.com

2. Pendidikan

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Bidang Keahlian/Studi
1987	Sarjana (S1)	Institut Pertanian Bogor, Indonesia	Agribisnis
1990	Magister (S2)	Institut Pertanian Bogor, Indonesia	Ekonomi Pertanian
2001	Doktoral (S3)	University of Sydney, Australia	Perdagangan Internasional dan Kebijakan Ekonomi

3. Pendidikan Tambahan

No	Tahun	Penyelenggara/Tempat	Jenis Pelatihan
1	1997	<i>Centre of Policy Studies (CoPS), Monash University, Melbourne</i>	<i>Practical General Equilibrium Modeling Course</i>
2	2000	The University of Sydney, Sydney	<i>Dynamic Programming Course</i>
3	2001	Monash University dan Univeristas Gadjah Mada, Yogyakarta	<i>Master Class in Economic Policy Modelling</i>
4	2003	Mt Eliza Business School, Melbourne	<i>New Manager Development Programme</i>
5	2005	EcoMod Modeling School, Istanbul	<i>Introduction to Modelling with GAMS</i>
6	2006	Institut Pertanian Bogor, Bogor	<i>Quantum Teaching</i>
6	2008	Institut Pertanian Bogor dan The University of Sydney	<i>Equilibrium Displacement Modeling (EDM)</i>

4. Pekerjaan

No	Tahun	Institusi	Jabatan
1	2001– sekarang	Departemen Ilmu Ekonomi	Staf Pengajar
2	2009– sekarang	Departemen Ilmu Ekonomi	Kepala Bagian Ekonomi Industri, Perdagangan dan Pembangunan
3	2011– sekarang	Kementerian Keuangan	Tim Asistensi Badan Kebijakan Fiskal
4	2011– sekarang	Kementerian Perdagangan	Tim Asistensi Badan Penelitian, Pengembangan dan Kebijakan Perdagangan
5	2005– sekarang	<i>International Center for Applied Finance and Economics</i> (InterCAFE)	Peneliti Senior
6	2005– 2009	Departemen Ilmu Ekonomi	Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
7	2002– sekarang	<i>Institute for Development of Economics and Finance</i> Indonesia (INDEF)	Peneliti Senior
8	2001– 2005	Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi	Ketua Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber daya
9	1989– 2005	Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi	Staf Pengajar

5. Pengalaman Mengajar

Mata Kuliah	Jenjang	Program Studi	Departemen	Fakultas
Pengantar Ilmu Ekonomi	S1	TPB	TPB	TPB
Ekonomi ketenagakerjaan	S1	IE	IE	FEM
Teori Makroekonomi I	S1			
Makroekonomi	S2	IE		
Makroekonomi	S2	EPN	ESL	
Metodologi Penelitian	S2	MPD		
Agribisnis Internasional	S3	MB	MB	MB
Perdagangan Internasional	S1	IE	IE	FEM
Teori Makroekonomi II	S1			
Ekonomi Umum	S1			
Makroekonomi II (BPS)	S2	IE	ESL	
Makroekonomi II	S2			
Metodologi Penelitian Ekonomi	S2			
Makroekonomi Lanjutan	S3	EPN	ESL	
Perdagangan Pertanian Lanjutan	S3			
Ekonomi Lingkungan dan Analisis Kebijakan	S3	PSL	PSL	FPS
Manajemen Pemasaran	S2	MB	MB	MB
Agribisnis Internasional	S3			
Ekonometrika	S1	IE	IE	FEM
Teori Makroekonomi I	S1	IE & SC	IE	
Perdagangan Internasional	S2	IE		
Metodologi Penelitian	S2	MPD	ESL	
Perdagangan Pertanian	S2	EPN		
Mikroekonomi Lanjutan	S2			
Makroekonomi Lanjutan	S3			
	S3			

6. Pelatihan (5 Tahun Terakhir)

No.	Nama dan Judul kegiatan	Penyelenggara	Waktu	Sebagai	
				Pelatih / Pembicara	Peserta
1	<i>Training Aplikasi Global Trade Analysis Project (GTAP)</i>	CSIS-LPEM UI-Kementerian Perdagangan Republik Indonesia	6 – 9 Agustus 2005	√	
2	Pelatihan Analisis <i>Input-Output</i> dan Sistem Neraca Sosial Ekonomi sebagai dasar dalam Membangun Model <i>Computable General Equilibrium (CGE)</i>	Bank Mandiri	10, 11, 13, 17 dan 21 Oktober 2005	√	
3	Pelatihan Model <i>Computable General Equilibrium (CGE)</i>	Departemen Perindustrian	14-16 November 2005	√	
4	Pelatihan GTAP Model	Bank Ekspor Indonesia.	13-16 Desember 2005	√	
5	<i>ATSE Crawford Fund Master Class in CGE Modeling</i>	ACIAR and <i>Crawford Fund</i> , Bangkok	19-20 Desember 2005	√	

6. Pelatihan (5 Tahun Terakhir) (lanjutan)

No.	Nama dan Judul kegiatan	Penyelenggara	Waktu	Sebagai	
				Pelatih / Pembicara	Peserta
6	Pelatihan Metodologi dan Strategi Desain penelitian	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	11 Maret 2006	√	
7	<i>Trade Modelling Workshop</i>	AUSAID, ANU dan Kementerian Perdagangan	Bandung, 14-17 Maret, 2006	√	
8	Pelatihan Model <i>Computable General Equilibrium</i> (CGE)	Kementerian Perindustrian	Jakarta, 20 November 2006, Manado 1-2 Desember 2006 and Bali 8-9 Desember 2006	√	
9	Pelatihan Model <i>Computable General Equilibrium</i> (CGE)	Bank Mandiri	14 December 2006	√	
10	Pelatihan Model <i>Dynamic Computable General Equilibrium</i> (CGE)	Bank Mandiri	26 Februari 2007	√	
12	Pelatihan GTAP (<i>Global Trade Analysis Project</i>)	Institut Pertanian Bogor	17-18 Maret 2008	√	

6. Pelatihan (5 Tahun Terakhir) (lanjutan)

No.	Nama dan Judul kegiatan	Penyelenggara	Waktu	Sebagai	
				Pelatih / Pembicara	Peserta
13	Pelatihan Dampak Permodelan Kebijakan Perdagangan Internasional Menggunakan Model GTAP	Bank Indonesia	2,3,4 dan 10 April 2008	√	
14	Pelatihan Alat Analisis Kuantitatif dalam Menilai Indikator Daya Saing Perdagangan dan Investasi	Institut Pertanian Bogor, Bappenas, dan <i>Partnership for Governance Reform</i>	30-31 Oktober 2008	√	
15	<i>Application of Computable General Equilibrium Model for Economic Policy Analysis</i>	Universiti Putra Malaysia	11-14 Mei 2009	√	
16	<i>Building Malaysian CGE Model</i>	<i>Malaysia Institute of Economic Research</i>	24-27 Mei 2011, dan 7 Agustus 2011	√	
17	<i>2011 WTO Economic Forum, Geneve</i>	<i>World Trade Organization</i>	19-22 September 2011		√

7. Pakar / Konsultan / Staff Ahli / Nara Sumber (5 Tahun Terakhir)

No.	Nama Lembaga	Sebagai	Waktu	Tingkat
1	BAPPENAS	Narasumber	2006–2007	Nasional
2	Kementerian Pertanian	Narasumber	2006	Nasional
3	Kementerian Perindustrian	Narasumber	2006–2007 dan 2009	Nasional
4	Kementerian Dalam Negeri	Narasumber	2007	Nasional
5	Kementerian Keuangan	Narasumber dan Tim Asistensi	2007 dan 2009 2011–sekarang	Nasional
6	Kementerian Pendidikan Nasional	Narasumber	2008–2009	Nasional
7	Kementerian Perdagangan	Narasumber dan Tim Asistensi	2011–sekarang	Nasional
8	<i>Malaysian Institute of Economic Research (MIER)</i>	Pakar	2011–sekarang	Internasional

8. Keanggotaan pada Organisasi Profesi / Ilmiah

No.	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat
1	Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)	1990–sekarang	Nasional
2	Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI)	2005–sekarang	Nasional
3	<i>Australian Agriculture And Resource Economic Society (AARES)</i>	2001–sekarang	Internasional

9. Visiting Professor dan Research Fellow

No.	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat*
1	Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB), Universiti Kebangsaan Malaysia	1–31 Desember 2008	Internasional
2	<i>Cornell International Institute for Food, Agriculture, and Development (CIIFAD)</i> , Cornell University, Ithaca	Oktober–November 2010	Internasional
3	<i>International Food Policy Research Institute (IFPRI)</i>	Oktober 2010	Internasional
4.	<i>Malaysian Institute of Economic Research (MIER)</i>	Juni 2011–sekarang	Internasional

10. Penelitian (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul	Jenis Kegiatan	Waktu	Sebagai	Sumber Dana
1	<i>Technical change in Thai and Indonesian Agriculture: Measurement, Socio-Economic Impact and Policy Implications</i>	Penelitian	2004–2006	Ketua Tim Indonesia	<i>Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)</i>
2	<i>Improving Resource Use Efficiency in the Coconut Industry of North Sulawesi and its National Implications,</i>	Penelitian	2004–2005	Ketua Tim Indonesia	<i>Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)</i>
3	<i>The Impact of Education Policy on Indonesian Economy and Income Distribution</i>	Penelitian	2005	Anggota	<i>Asian Development Bank (ADB)</i>
4	<i>Identification of policy responses to minimise negative socio-economic impacts of an avian influenza epidemic in Indonesia</i>	Penelitian	2006–2008	Anggota	<i>Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)</i>
5	Dampak Investasi Swasta dan Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektoral dan Regional	Penelitian	2006	Narasumber	Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas)
6	Penghapusan <i>Domestic Support</i> : Dampak dan Peluangnya bagi Indonesia	Penelitian	2006	Narasumber	Kementerian Pertanian RI
7	Penghapusan Subsidi Ekspor Produk Pertanian Negara Maju: Dampak dan Peluangnya bagi Indonesia	Penelitian	2006	Narasumber	Kementerian Pertanian RI

10. Penelitian (5 Tahun Terakhir) (lanjutan)

No.	Judul	Jenis Kegiatan	Waktu	Sebagai	Sumber Dana
8	Analisis Dampak Perubahan Variabel Ekonomi terhadap Sektor Industri	Penelitian	2006	Narasumber	Kementerian Perindustrian RI
9	Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa terhadap Sistem Pembayaran Non Tunai	Penelitian	2006	Anggota	Bank Indonesia
10	Desain Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat disekitar DAS Cidanau, Propinsi Banten	Penelitian	2006	Ketua	Badan Planologi Kehutanan Departemen Kehutanan dan DFID, United Kingdom
11	<i>Economic Impacts of ASEAN Trade Liberalisation and Income Distribution in Indonesia</i>	Penelitian	2007	Ketua	ARTNet, UNESCAP
12	Dampak Perubahan Ekonomi Eksternal Indonesia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro, Sektoral dan Regional	Penelitian	2007	Ketua	Bank Mandiri
13	Pengembangan Model CGE Regional dalam Analisis Perekonomian Wilayah dan Nasional	Penelitian	2007	Narasumber	BAPPENAS

10. Penelitian (5 Tahun Terakhir) (lanjutan)

No.	Judul	Jenis Kegiatan	Waktu	Sebagai	Sumber Dana
14	Kajian Pengembangan Model Perencanaan Regional Berbasis Sektor Unggulan	Penelitian	2007	Narasumber	Kementerian Dalam Negeri RI
15	Analisis Kinerja, Keragaan Ekonomi dan Prospek Industri Manufaktur di Indonesia	Penelitian	2007	Narasumber	Kementerian Perindustrian RI
16	Dampak Krisis Ekonomi terhadap Industri Manufaktur	Penelitian	2007	Narasumber	Kementerian Perindustrian RI
17	Perhitungan Penerimaan Bea Masuk berdasarkan Kebijakan Tarif dalam Skema Umum dan Skema <i>Free Trade Arrangement</i> dan Evaluasi Dampak Kebijakan Tarif Bea Masuk dalam Skema ASEAN-China dan ASEAN-Korea <i>Free Trade Arrangement</i> terhadap Pendapatan Negara	Penelitian	2007	Ketua	Kementerian Keuangan RI
18	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Realisasi Investasi Nasional di Sektor Primer	Penelitian	2007	Ketua	Kementerian Pendidikan Nasional
19	Globalisasi Perdagangan; Peluang, tantangan dan Strategi Indonesia	Penelitian	2007	Ketua	<i>Brighten Institute</i>

10. Penelitian (5 Tahun Terakhir) (lanjutan)

No.	Judul	Jenis Kegiatan	Waktu	Sebagai	Sumber Dana
20	Kajian Implementasi <i>Regulatory Impact Assessment</i> (RIA) terhadap Peraturan Daerah dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Produk Industri	Penelitian	2007	Anggota	Kementerian Perindustrian RI
21	<i>Investigation of contract farming options for shrimp production</i>	Penelitian	2007	Anggota	<i>Australian Centre for International Agricultural Research</i> (ACIAR)
22	<i>Updating the Model Computable General Equilibrium (CGE) Data; Recursive Dynamic Computable General Equilibrium (RDCGE) and MD-Kesturi</i>	Penelitian	2008	Ketua	Bank Mandiri
23	<i>Trade Pattern and Trade dynamic of Indonesia-Middle East and Indonesia-Mexico; The Early Stage of Investigation for FTA</i>	Penelitian	2008–2009 (<i>on going</i>)	Ketua	Kementerian Pendidikan Nasional RI
24	Studi Kelayakan Perjanjian Perdagangan Bebas Indonesia-Australia	Penelitian	2008–2009	Anggota	Kementerian Perdagangan
25	<i>Surfing High Commodity Prices: Evolution and Impact of High Commodity Prices; Strategic Options for Indonesia. Responsible for an analysis on the Indonesia CGE Modeling for the Economic Sector Work</i>	Penelitian	2008–2009	Anggota	<i>World Bank</i>

10. Penelitian (5 Tahun Terakhir) (lanjutan)

No.	Judul	Jenis Kegiatan	Waktu	Sebagai	Sumber Dana
26	<i>The Drivers and Shapers of Indonesia's Economic Development in the 21st Century</i>	Penelitian	2008–2009	Anggota	Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB, <i>Brighten Institute</i> dan <i>Acil Tasman Consultant</i>
27	Dampak Kebijakan Instrumen Fiskal pada Kinerja Industri, Ekonomi, dan Ketenagakerjaan	Penelitian	2009	Ketua	Kementerian Keuangan RI
28	Formulasi Model Insentif Investasi dalam industri Agro	Penelitian	2009	Narasumber	Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)
29	Volatilitas Harga Komoditas Internasional: Dampak dan Implikasinya lebih lanjut untuk Ketahanan Pangan Indonesia	Penelitian	2009	Anggota	Kementerian Pendidikan Nasional RI
30	Pola dan Kajian Pengembangan Industri Manufaktur Indonesia	Penelitian	2009	Narasumber	Kementerian Perindustrian RI
31	<i>Impacts and Policy Implications of Plausible Global Agricultural-related Futures for Indonesia and Australia, with an Emphasis on Economic Development and Structural Adjustment</i>	Penelitian	2009–2011	Anggota	<i>International Food Policy Research Institute (IFPRI), Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR), Australian National University (ANU), University of Adelaide (uoA), ICASEPS, Ministry of Agriculture, TREDA, Ministry of Trade, Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB</i>

10. Penelitian (5 Tahun Terakhir) (lanjutan)

No.	Judul	Jenis Kegiatan	Waktu	Sebagai	Sumber Dana
32	<i>Indonesia Trade Access to the Eropcan Union: Opportunity and Challenges</i>	Penelitian	2010	Anggota	Europeaid
33	<i>Trade and Employment Linkages in Indonesian Agriculture</i>	Penelitian	2010	Anggota	<i>International Labour Organization (ILO)</i>
34	<i>Updating Data Dasar Model Recursive Dynamic Computable General Equilibrium</i>	Penelitian dan Pelatihan	2010	Ketua	Bank Mandiri
35	<i>Dealing with Commodity Price Volatility in East Asia</i>	Penelitian	2011	Anggota	Kementerian Keuangan
36	<i>Computable General Equilibrium (CGE) model for the Malaysian Economy</i>	Penelitian dan Pelatihan	2011	Ketua	<i>Malaysian Institute of Economic Research</i>

11. Karya Tulis Ilmiah (5 Tahun Terakhir)

Buku dan *Chapter* dalam Buku

1. *A Review of Regional Tariffs and Trade in the ASEAN Priority Good Sectors, chapter 4 in Brick by Brick, The Building of an ASEAN Economic Community*, edited by Denis Hew, ISEAS Publishing, Singapore, 2007.
2. Oktaviani, R dan Puspitawati, E. 2008. *Teori, Model dan Aplikasi GTAP di Indonesia..* Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
3. Puspitawati, E dan Oktaviani, R. 2008. *RunGTAP Application (Aplikasi RunGTAP)*. Departemen Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
4. Oktaviani, R. 2008. *Model Ekonomi Keseimbangan Umum Teori dan Aplikasinya di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
5. Oktaviani, R. 2009. *Impact of APEC Trade Liberalisation on Indonesian Economy. Book published by Lambert Academic Publishing. Germany.* ISBN 978/3/8383/1567/6
6. Sahara dan Oktaviani, R. 2008. *Penggunaan Program GEMPACK untuk Membangun Data Dasar dan Simulasi Model CGE*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
7. Oktaviani, R dan T. Novianti. 2009. *Bagian I Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

8. Oktaviani R., T. Novianti, dan Widyastutik. 2009. Kebijakan Perdagangan Internasional: Aplikasinya di Indonesia .Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
9. Oktaviani, R. 2009. Perdagangan dan Ekonomi Indonesia-Malaysia serta Dampak dari Skema Perdagangan Bebas ASEAN+3. *Orange Book: Sustainable Economy in Facing the Challenge of Global Economic Crisis*
10. Oktaviani, R. 2010. *Indonesian Trade Competitiveness and the Impact of Global Economic Change*. Orange Book 2.
11. R. Oktaviani, and S. Amaliah. 2010. *Integrasi Ekonomi: Dampak dan Tantangan*. Economic Integration: Impact and Challenges. Book chapter at *Proyeksi Ekonomi 2011: Berselancar di tengah Pemulihan Ekonomi Global*. INDEF, Jakarta.
12. R. Oktaviani. 2010. *Trade and Environment; Theory, Policy and Its Implication on the Indonesian Economy*. Book Chapter at *Program Academic Recharging (PAR)* CIIFAD, Cornell University, Ithaca
13. Oktaviani, R. 2011. *The Nexus of Trade and Environmental Aspects: Technical Barrier to Trade (TBT) in Indonesia – EU Trade Relation*. Orange Book 3: *Green Economy, Faculty of Economics and Management, Bogor Agricultural University*.
14. Oktaviani, R. 2011. *Model Ekonomi Keseimbangan Umum Teori dan Aplikasinya di Indonesia*. Akan diterbitkan oleh IPB Press, Bogor.

15. Warr, P. E. Aldaz Carrol, and R. Oktaviani. 2011. *Impact of Commodity Prices on Indonesia's Economy. Chapter in Boom, Bust and Up Again? Evolution, Drivers and Impact of Commodity Prices: Implications for Indonesia*. World Bank

Artikel Jurnal dan *Working Paper*

1. The Role of Export Funding Facility on the Indonesian Economy (*Peranan Fasilitas Pembiayaan Ekspor Terhadap Perekonomian Indonesia*). Journal of Business and Political Economy (*Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik*), Vol, No6, April 2006, page 50-66
2. The Regulation Reform on Regional Government to Increase Business Competition (*Reformasi Regulasi Pemerintah Daerah untuk Meningkatkan Persaingan Usaha*). Journal of Business and Political Economy (*Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik*), Vol 7, No 3, July 2006, page 71-84
3. Sahara and Rina Oktaviani. The Impact of Productivity Increases in Agricultural and Banking Sectors on Macroeconomic and Sectoral Performance and Its Distribution Income (*Dampak Peningkatan Produktivitas Sektor Pertanian dan Perbankan terhadap Kinerja Ekonomi Makro, Sektoral dan Distribusi Pendapatan di Indonesia*). IMPASJA Journal, Vol II, No 2, September 2006; Page 63-75.
4. Haryono, D. ,H. Siregar, M. Tambunan, and R. Oktaviani. 2007. *Upaya Pengentasan Kemiskinan melalui Industrialisasi Pertanian*). Jurnal HIMPAST, Bogor.

5. Haryadi, R. Oktaviani, M. Tambunan, N.A. Achsani. 2008. *Dampak Penghapusan Hambatan Perdagangan Sektor Pertanian terhadap Kinerja Ekonomi Negara Maju dan Berkembang*. Fakultas Ekonomi, University of Jambi, Jambi.
6. Haryono, D. , H. Siregar, M. Tambunan, dan R. Oktaviani. 2007. *Dampak Kenaikan Produktivitas Industri Pertanian terhadap Kinerja Ekonomi Sektoral, Ekonomi Makro dan Pendapatan Rumah Tangga*. Fakultas Ekonomi. Universitas Lampung.
7. Oktaviani, R., Sahara. E. Puspitawati, Widyastutik, dan A. Delis. 2008. Dampak Peningkatan Tingkat Suku Bunga terhadap Kinerja Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Departemen Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
8. Oktaviani, R. 2008. Mampukah Kebijakan Harga Pangan Mengatasi Dampak Gejolak Harga Pangan di Indonesia. *Prosiding Sidang Pleno ISEI ke XII*. ISEI, Jakarta
9. Oktaviani, R. Widyastutik, danT. Novianti. 2008. Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah *Jurnal Agro Ekonomi* Vol.26 No.02 2008. PSEKP, Kementerian Pertanian
10. Oktaviani, R. N. Nuryartono, T. Novianti, A.M. Pasaribu and Asmi Citra Malina. *Contract farming options for shrimp production in eastern Indonesia*. ISBN: 978 1 921615 46 7. ACIAR, Canberra.

11. Oktaviani, R. and T. Irawan. 2009. Does decentralization foster a good trade and investment climate? Early lessons from Indonesian decentralization, ARTNet Policy Brief Brief No. 20, July 2009. ARTNet, UNESCAP, Bangkok
12. Riadi, M dan R. OKtaviani. 2010. Dampak Kebijakan Stimulus Fiskal Bidang Infrastruktur Padatkarya terhadap Kinerja Ekonomi Makro dan Ekonomi Sektoral di Indonesia Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Volume 3 Nomor 1, 2010. Dapertemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
13. Budidarmo, R.R. Marimin R. Oktaviani, N.A. Achsanani . 2010. Model Sistem Bisnis Intelijen dalam Pengambilan Keputusan Persaingan Teknologi Informasi Perbankan Jurnal Manajemen dan Agribisnis Volume 7 No 1. Maret 2010. Program Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor
14. Saptono, I.T. Marimin, M. Tambunan, R. Oktaviani . 2010. Desain Lembaga Pembiayaan Pertanian Nasional Subsektor Tanaman Pangan Menggunakan Pendekatan Intepretative Structural Modeling (ISM), Jurnal Manajemen dan Agribisnis Volume 7 No 2. Oktober 2010, Program Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.
15. Vanzetti, D, and R. Oktaviani. 2011. Trade and Employment Linkages In Indonesian Agriculture. To be Published by ILO and UNCTAD
16. Oktaviani, R, S. Amaliah, C. Ringler, M. Rosegrant, and T. Sulser. 2011. The Impact of Global Climate Change on The Indonesian Economy

Makalah yang Dipresentasikan dalam Seminar

1. *Kondisi Makroekonomi dan Sosial Indonesia, Rentankah?* (Indonesian Macroeconomics and Social variables, is it Fragile?)
Makalah disampaikan pada seminar Indef “10 Tahun Krisis” – Ancaman Arus Balik Dana Jangka Pendek (Hot Money) di Indonesia, Jakarta, 5 Juli 2007.
2. *Economy and Financial Market Outlook*, paper presented at the Annual Meeting AMFS, Tanjung Lesung. 10 September 2007
3. Warr, P. and R., Oktaviani. 2008. *Technical change and income distribution in Indonesia: A general equilibrium analysis* Contributed paper presented to the Australian Agricultural and Resource Economics Society annual conference, Canberra, February, 2008.
4. Oktaviani, R. 2008. *Paying Attention to Environmental, Social and Economic Sustainability; Indonesian Food and Fuel Case Study. Paper presented at the “Food, Fuel and Forest” A Seminar on Climate Change, Agriculture and Trade, Bogor, Indonesia – May 12, 2008.*
5. Oktaviani, R and S. Amaliah. 2008. *High Agricultural World Prices and the Environmental Concern on Palm Oil Sector: The Impact on the Indonesian Economy. Paper presented at the “Simposium Riset dan Kebijakan Ekonomi: Dampak Bencana Alam dan Lingkungan terhadap Pengelolaan Ekonomi Indonesia”, organized by Airlangga University, Surabaya, August 20th, 2008*

6. Oktaviani, R. 2008. *Indonesia and Malaysia Trade Competitiveness; the Opportunity to Trade with Middle East and North Africa (MENA)*. Paper is presented at the International Conference on “Malaysia-West Asia Relations: Prospect and Challenges”, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1-2 December 2008.
7. Oktaviani, R. 2008. *Measuring Trade Competitiveness: Case of Malaysia - West Asia*. Paper presented at the IKRAB Workshop “Measuring Trade Competitiveness: Case of Malaysia - West Asia”, Universiti Kebangsaan Malaysia, 24 December 2008
8. *Computable General Equilibrium (CGE) Modeling for Indonesia*. Paper presented in Project Inception Workshop IAARD, Jakarta, January 21st – 22nd, 2009
9. Oktaviani, R. 2009. *Trade and Economic Performances of Indonesia and Malaysia and the Impact of ASEAN+3 FTA*. Paper Presented in “International Seminar on Malaysia-Indonesia Economic Relations”. Bogor, April 14th, 2009.
10. Oktaviani, R. 2009. *Indonesia and Malaysia Trade Competitiveness in the World Market and Trade Integration to Middle East and North Africa (MENA)*. The 2nd IRSA Institute Conference “The Political Economics of Regional Development”, Bogor, 21-23 July 2009
11. Oktaviani, R. 2009. *Indonesian Contribution in International Trade; Opportunity and Challenge in the Food Crisis Condition (Kontribusi Indonesia dalam Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan dalam Kondisi Krisis Pangan)*. Paper Presented at Balai Besar Penelitian Padi, Sukamandi, 20 Oktober 2009.

12. Oktaviani, R, N. Rakhman and D. Vanzetti. 2010. *Indonesian Agricultural Trade Policy at the Crossroads*. Contributed paper at the 54th AARES Annual Conference, Adelaide, South Australia 10-12 February 2010
13. Oktaviani, R, Widyastutik, and S. Amaliah. 2010. *Impact of FTA ASEAN-China on Indonesia Macro and Sectoral Economy* (Dampak FTA ASEAN-China terhadap Ekonomi Makro dan Sektoral Indonesia). Paper presented at the Impact of FTA-China Rountable Discussion. January 22nd, 2010.
14. Oktaviani, R and R. W. Asmarantaka. 2010. *The Rise in International Food Prices: The Impact on and Policy Implications for Indonesian Food Security* Contributed Paper at the Thirteen Annual Conference on Global Economic Analysis, Penang, Malaysia.
15. D. Vanzetti and R. Oktaviani. 2011. *Trade and employment linkages in Indonesian Agriculture*. Contributed paper at the 55th AARES Annual Conference, Melbourne, Victoria, 8-11th February 2011.
16. Oktaviani, R, S. Amaliah, C. Ringler, M. Rosegrant, and T. Sulser. 2011. *The Impact of Global Climate Change on The Indonesian Economy*. Contributed paper at the 55th AARES Annual Conference, Melbourne, Victoria, 8-11th February 2011.
17. Oktaviani, R, T. Irawan, L. Anggraeni, and S. Amaliah, 2011. *The Development of Indonesian Manufacturing Sector: Challenges During External Shock and Effectiveness Of Policy Response*. Artnet Symposium 2011. Towards A Return Of Industrial Policy? 25-26 July 2011, Bangkok, Thailand

18. Oktaviani, R. D. Vanzetti and S. Amaliah, 2011. *CAFTA and Its Implication on Agricultural Employment and Food Security*. National Conference of Perhepi 2011. Bogor, 12 July 2011.
19. Vanzetti, D, and R. Oktaviani. 2011. *Trade and Employment Linkages In Indonesian Agriculture. International Collaborative Initiative On Trade And Employment (ICITE) Labor, Trade And Inclusive Growth: Sustaining A Dynamic Asia Preliminary Conference Agenda* 18-19 April 2011 Asian Development Bank Headquarters, Manila.
20. Vanzetti, D, and R. Oktaviani. 2011. *Trade and Employment Linkages in Indonesian Agriculture. Ministry of Labour and Transmigration*, Jakarta, 28 June 2011
21. Oktaviani, R. B. Arifin, H, Siregar, S. Madelan, and S. Amaliah. 2011. Impacts of Biofuel Development on Indonesian Economy and Regional Economic Performance. Paper presented at The 7th ASAE Conference, Hanoi, Vietnam, 12-15 October 2011.

Penguji Luar

1. *External Examiner for Ph.D student at Faculty of Economics and Business at University Putra Malaysia*, 2009, 2010, 2011

12. Penghargaan / Piagam

No.	PRESTASI	Waktu Pencapaian	Tingkat
1	<i>AUSAID Award For Ph.D Scholarship</i>	1995-2000	Internasional
2	<i>John Dillon Fellowship Award</i>	2003	Internasional
3	Dosen Berprestasi Terbaik Ketiga IPB	2006	Nasional
4	<i>Intercafe Award</i> , untuk Menulis Buku Internasional	2009	Nasional
5.	<i>Program Academic Recharging (PAR)</i> Kementerian Pendidikan Nasional	2010	Nasional
6	<i>Khazanah Fellowship Awards</i>	2011	Internasional

